PENDIDIKAN INKLUSIF

Menuju Kesetaraan dalam Pembelajaran

Idham Azwar • Shorihatul Inayah • Wiworo Retnadi Rias Hayu • Yeti Sulfiati • Ida Puspita • Safaah • Nurbaya • Marzuki Ahmad • Edi Supriyadi • Singgih Sampurno • Wiranto Prasetyahadi

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

PENDIDIKAN INKLUSIF

Menuju Kesetaraan dalam Pembelajaran

Idham Azwar ■ Shorihatul Inayah ■ Wiworo Retnadi Rias Hayu ■ Yeti Sulfiati ■ Ida Puspita ■ Safaah ■ Nurbaya ■ Marzuki Ahmad ■ Edi Supriyadi ■ Singgih Sampurno ■ Wiranto Prasetyahadi

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000, (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000, (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN INKLUSIF
Menuju Kesetaraan dalam Pembelajaran

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis . Idham Azwar ■ Shorihatul Inayah ■ Wiworo Retnadi Rias Hayu ■ Yeti Sulfiati ■ Ida Puspita ■ Safaah ■ Nurbaya ■ Marzuki Ahmad ■ Edi Supriyadi ■ Singgih Sampurno ■ Wiranto Prasetyahadi
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . Agustus 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8643-45-5

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan buku ini, yang kami harapkan dapat memberikan sumbangsih berarti dalam bidang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada kesetaraan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Melalui buku ini, kami berupaya untuk tidak hanya menjelaskan konsep-konsep dasar dan sejarah pendidikan inklusif, tetapi juga menyajikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, baik dari segi sosial, budaya, maupun infrastruktur.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan inklusif. Kami menyadari bahwa tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ideal masih sangat besar, namun dengan kerja keras dan kolaborasi dari semua pihak, kami yakin hal tersebut dapat diwujudkan.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga buku ini bermanfaat bagi banyak orang dan dapat mendorong terciptanya pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua.

Majalengka, Mei 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....i
DAFTAR ISI ii

Bab I. Definisi dan Konsep Dasar Pendidikan Inklusif 1
A. Pengertian dan ruang lingkup pendidikan inklusif 1
B. Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif...5
Bab II. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif 12
A. Tinjauan singkat tentang perkembangan pendidikan inklusif 12
B. Melestarikan keberhasilan dan mengatasi hambatan masa lalu 18
Bab III. Teori dan Model Pendidikan Inklusif 27
A. Teori pendidikan inklusif 27
B. Model pendidikan inklusif 30
Bab IV. Tantangan Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Inklusif.....40
A. Membangun kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap inklusi 40
B. Mengatasi stigma dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan 46
Bab V. Tantangan Infrastruktur dan Sumber Daya 52
A. Ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas dalam pendidikan inklusif 52
B. Peningkatan sumber daya untuk mendukung kebutuhan siswa dengan beragam 56
Bab IV. Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah.....59
A. Pembentukan lingkungan belajar yang inklusif 59

B. Peran guru, staf, dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif 66
Bab VII. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Pendidik 73
A. Program pelatihan untuk mendukung guru dalam pendidikan inklusif 73
B. Pengembangan keterampilan khusus dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus 78
Bab VIII. Studi Kasus dalam Pendidikan Inklusif ... 82
A. Temuan terbaru tentang pendidikan inklusif 82
B. Studi kasus dari sekolah-sekolah inklusif yang sukses 92
Bab IX. Peran Teknologi dalam Pendidikan Inklusif 99
A. Inovasi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pembelajaran inklusif ... 102
B. Penggunaan alat-alat digital dalam mendukung kebutuhan belajar siswa 106
Bab X. Mendukung Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran 111
A. Pendahuluan 111
B. Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran 113
C. Upaya Meningkatkan Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran 118
D. Praktik Baik Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran 120
Bab XI. Tantangan dan Peluang Masa Depan 127
A. Tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah untuk mengatasinya 127
B. Peluang masa depan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik 131

DAFTAR PUSTAKA.....136
BIOGRAFI PENULIS.....150

BAB I

Definisi dan Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

A. Pengertian dan ruang lingkup pendidikan inklusif

1. Pengertian Pendidikan inklusif

Secara etimologis, istilah "inklusi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "includere", yang artinya "memasukkan" atau "mencakup". Dalam konteks pendidikan atau sosial, inklusi merujuk pada proses atau keadaan memasukkan atau mengikutsertakan individu atau kelompok yang mungkin sebelumnya diabaikan, dikecualikan, atau dipisahkan dari lingkungan tertentu.

Dengan demikian, inklusi dalam konteks pendidikan menyiratkan adanya usaha untuk memasukkan semua individu, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau berbagai latar belakang, ke dalam lingkungan belajar yang sama. Ini mencakup penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam hal kemampuan, latar belakang budaya, suku, agama, gender, dan lainnya.

Secara esensial, inklusi dalam pendidikan mencerminkan komitmen untuk menyediakan kesempatan belajar yang sama dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan atau batasan yang mungkin dimilikinya. Ini merupakan landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan potensi setiap individu dan

mempromosikan kesetaraan hak dan kesempatan dalam mengakses pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan konsep yang memperjuangkan hak setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan akses dan manfaat dari pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah hak eksklusif bagi segelintir orang, melainkan sebuah hak yang harus dapat dinikmati oleh semua individu tanpa terkecuali.

Bagaiaman menurut para ahli mengenai definisi dari pendidikan inklusif

a. Salend, Spencer J. (2015). "Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices". Dalam bukunya, Salend mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini melibatkan penerapan praktik pengajaran yang berbeda-beda dan reflektif, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.
b. Ainscow, Mel. (2005). "Understanding the Development of Inclusive Schools". Dalam karyanya, Ainscow menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah biasa, tetapi juga tentang mengubah budaya dan praktik sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.

c. Booth, Tony, dan Ainscow, Mel. (2011). "Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools". Dalam buku ini, Booth dan Ainscow menguraikan pendidikan inklusif sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, belajar, dan perkembangan semua anggota komunitas sekolah, termasuk mereka yang paling rentan.
d. Thomas, Gary. (2007). "Education and Disability: Challenging Exclusion". Dalam karyanya, Thomas menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang menghadapi tantangan eksklusi dalam pendidikan dengan mendorong keberagaman, partisipasi, dan persamaan akses untuk semua siswa.
e. UNESCO (2005): Pendidikan inklusif adalah proses yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama, terlepas dari kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan mereka.
f. Stainback, Stainback, & Stainback (2005): Pendidikan inklusif adalah filosofi yang menekankan bahwa semua anak berhak atas pendidikan berkualitas di lingkungan sekolah reguler.
g. Arends (2007): Pendidikan inklusif adalah pendekatan kolaboratif untuk pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang ramah dan suportif bagi semua anak.

Definisi-definisi ini mencerminkan kesepakatan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses fisik ke sekolah, tetapi juga

tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki.

2. Ruang lingkup pendidikan Inklusif

Ruang lingkup pendidikan inklusif meliputi berbagai aspek yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, pelatihan bagi para pendidik dalam menghadapi keberagaman siswa, serta dukungan psikososial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dengan pendidikan inklusif, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara penuh sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Ini bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan budaya inklusif di mana setiap individu dihargai dan diterima dengan baik tanpa pandang bulu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif secara menyeluruh.

Lalu bagaimana pandangan para ahli mengenai ruang lingkup pendidikan inklusif.

a. Salend, Spencer J. (2015). "Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices". Salend membahas bahwa ruang lingkup pendidikan inklusif meliputi berbagai aspek, mulai dari

pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, hingga penerapan praktik pengajaran yang berbeda-beda untuk mendukung keberagaman siswa di dalam kelas. Dia menekankan pentingnya praktik pengajaran yang reflektif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

b. Booth, Tony, dan Ainscow, Mel. (2011). "Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools". Booth dan Ainscow menyoroti bahwa ruang lingkup pendidikan inklusif mencakup upaya untuk meningkatkan partisipasi, belajar, dan perkembangan semua anggota komunitas sekolah, termasuk mereka yang mungkin rentan terhadap eksklusi. Mereka menekankan pentingnya mengubah budaya dan praktik sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan inklusif meliputi berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu hingga pengubahan budaya dan praktik sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.

B. Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang tidak hanya mengubah wajah sistem pendidikan, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa masyarakat secara luas. Di dalamnya terdapat seperangkat prinsip dasar yang menjadi landasan

bagi keberhasilannya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengajarkan kita tentang cara memberdayakan setiap individu, tetapi juga menginspirasi kita untuk memahami dan merangkul keberagaman.

Mari bayangkan sebuah sekolah di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, diterima dengan hangat, diperlakukan secara adil, dan didukung sepenuhnya dalam perjalanan pendidikannya. Inilah gambaran dari prinsip kesetaraan dan aksesibilitas dalam pendidikan inklusif. Namun, prinsip ini tidak berhenti hanya pada akses fisik ke dalam kelas, tetapi juga mencakup akses terhadap sumber daya, dukungan, dan peluang yang sama bagi setiap individu, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, prinsip dasar lainnya adalah keberagaman dan penerimaan. Pendidikan inklusif mengajarkan kita bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi merupakan kekayaan yang harus dirayakan. Di dalam lingkungan inklusif, perbedaan dianggap sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai batasan. Prinsip ini membangun fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu diterima apa adanya, tanpa dicap atau dikategorikan.

Prinsip-prinsip dasar lainnya, seperti partisipasi dan kolaborasi, pelayanan individual, dan pemberdayaan dan dukungan, juga memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan inklusif yang berhasil. Mereka memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung, sesuai

dengan kebutuhan dan potensi mereka masing-masing.

Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi lebih dalam tentang setiap prinsip dasar pendidikan inklusif, mengeksplorasi bagaimana mereka memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua individu. Berikut adalah beberapa prinsip dasar pendidikan inklusif yang sering disebut oleh para ahli dan buku-buku mereka:

1. Kesetaraan dan Aksesibilitas: Salah satu prinsip utama pendidikan inklusif adalah kesetaraan akses terhadap pendidikan untuk semua individu, tanpa memandang perbedaan. Para ahli seperti Sally Tomlinson dalam bukunya "Education in a Post-Welfare Society" menyoroti pentingnya memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.
2. Keberagaman dan Penerimaan: Para ahli seperti Mel Ainscow, dalam karyanya "Understanding the Development of Inclusive Schools", menekankan pentingnya menghargai dan merangkul keberagaman dalam lingkungan pendidikan. Prinsip inimenggarisbawahi perlunya menciptakan lingkungan di mana setiap individu diterima dengan hangat dan dihargai atas perbedaan mereka.
3. Partisipasi dan Kolaborasi: Partisipasi aktif dari semua stakeholder pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, adalah prinsip penting dalam pendidikan inklusif. Ahli-ahli seperti Roger Slee, dalam bukunya "The Irregular School", menyoroti pentingnya

kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

4. Pelayanan Individual: Prinsip ini menekankan pentingnya menyediakan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Ahli-ahli seperti Tony Booth dan Mel Ainscow, dalam buku mereka "Index for Inclusion", membahas tentang pentingnya diferensiasi dalam menyediakan dukungan yang tepat bagi setiap siswa.
5. Pemberdayaan dan Dukungan: Para ahli seperti Susan Stainback dan William Stainback, dalam buku mereka "Controversial Issues Confronting Special Education", menekankan pentingnya memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan.

Prinsip-prinsip ini telah menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan inklusif di seluruh dunia, dan buku-buku yang disebutkan di atas merupakan sumber referensi yang berharga bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan menerapkan pendidikan inklusif.

Lalu bagaimana prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada penerimaan, keberagaman, dan keadilan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi setiap individu, tanpa memandang perbedaan

fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Berikut adalah narasi mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif:

Aksesibilitas
Pendidikan inklusif memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke fasilitas sekolah, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area bermain. Ini juga mencakup penyediaan alat bantu belajar seperti buku teks braille, alat bantu dengar, dan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran. Dengan menghilangkan hambatan fisik dan menyediakan sumber daya yang diperlukan, setiap siswa dapat menikmati haknya untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Partisipasi Aktif
Semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik akademis maupun non-akademis. Pendidikan inklusif mengajarkan pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan kolaborasi. Dengan mendukung partisipasi aktif, sekolah menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Diferensiasi Instruksional
Guru dalam pendidikan inklusif menggunakan berbagai metode pengajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi

mereka. Diferensiasi instruksional melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media multimedia, dan pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa.

Keadilan dan Kesetaraan
Pendidikan inklusif menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara bagi semua siswa. Ini berarti menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa diperlakukan dengan hormat dan diberi kesempatan yang sama untuk berhasil. Sekolah berkomitmen untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai potensinya.

Kolaborasi dan Kerja Sama
Prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru, staf sekolah, orang tua, dan profesional lainnya dalam mendukung kebutuhan siswa. Kolaborasi yang efektif memungkinkan identifikasi dini kebutuhan siswa dan perencanaan strategi yang tepat untuk mendukung pembelajaran mereka. Ini juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak mereka.

Pengembangan Profesional Guru
Untuk mendukung pendidikan inklusif, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus, teknik diferensiasi, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan dukungan

yang memadai, guru dapat lebih efektif dalam mengajar dan mendukung semua siswa.

Pendekatan Holistik
Pendidikan inklusif mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan holistik digunakan untuk mendukung perkembangan akademis, sosial, emosional, dan fisik siswa. Sekolah menyediakan layanan pendukung seperti konseling, program kesejahteraan siswa, dan aktivitas ekstrakurikuler yang membantu perkembangan menyeluruh siswa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, pendidikan inklusif berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima, didukung, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, setara, dan ramah bagi semua.

BAB II

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif

A. Tinjauan singkat tentang perkembangan pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif menjadi wacana penting dalam dunia pendidikan. Konsep ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, artinya semua anak didik berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun linguistik.

Landasan filosofis pendidikan inklusif adalah kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak. Ini sejalan dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang menghargai keberagaman.

Secara umum, tujuan pendidikan inklusif adalah (1) Memberikan kesempatan belajar yang luas dan bermutu kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan peserta didik lainnya. (2) Mengembangkan potensi individu setiap peserta didik sesuai kemampuannya. (3) Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. (4) Mewujudkan sekolah yang ramah dan bebas diskriminasi.

Pendidikan inklusif telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini menekankan pada pentingnya memasukkan siswa dengan kebutuhan

khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler, di mana mereka dapat belajar bersama dengan teman sebayanya tanpa dibatasi oleh batasan-batasan yang mungkin dimiliki oleh sistem pendidikan tradisional.

1. Perkembangan Pendidikan Inklusif menurut Pandangan Para Ahli

Tinjauan dari para ahli ini mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sejati. Mereka menekankan pentingnya komitmen, kolaborasi, dan penyesuaian yang tepat untuk memastikan bahwa semua siswa mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Para ahli dalam bidang pendidikan inklusif telah memberikan tinjauan yang berharga tentang perkembangan, Berikut beberapa pandangan ahli:

a. Salamanca Statement

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan inklusif adalah Salamanca Statement, yang dihasilkan dari Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994. Pernyataan ini menegaskan komitmen untuk menyediakan pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah biasa.

b. Thomas Hehir

Seorang pendidik terkenal yang memiliki pengalaman luas dalam pendidikan inklusif, menyoroti pentingnya memperkuat sistem pendidikan inklusif dengan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi guru, siswa, dan orang tua. Menurutnya,

pendidikan inklusif bukan hanya tentang memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang benar-benar inklusif.

c. Mel Ainscow

Ainscow adalah seorang profesor yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusif. Menurutnya, pendidikan inklusif harus melibatkan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, masyarakat, serta memerlukan penyesuaian sistem yang mendukung keberhasilan semua siswa.

d. Susan L. Gabel

Gabel menyoroti pentingnya menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pendidikan inklusif, di mana kebutuhan dan kepentingan individu siswa diutamakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

e. James M. Kauffman

Seorang pakar dalam bidang pendidikan khusus, telah menekankan perlunya pendekatan yang realistis dalam mencapai tujuan pendidikan inklusif. Dia menyoroti bahwa sementara semua anak seharusnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah reguler, ada beberapa kasus di mana penempatan di lingkungan pendidikan khusus mungkin lebih sesuai bagi beberapa siswa dengan kebutuhan khusus yang kompleks.

f. Hildegun Olsen

Berpendapat bahwa sekolah harus bisa mengakomodasi semua anak. Artinya, inklusi tidak hanya untuk ABK, namun juga anak berbakat. Sekolah reguler perlu memiliki kemampuan melayani kebutuhan belajar yang beragam.

g. Staub dan Peck

Memiliki pandangan yang lebih inklusif penuh. Mereka berpendapat bahwa pendidikan inklusif berarti menempatkan anak berkebutuhan khusus, ringan, sedang, maupun berat, secara penuh di kelas reguler [3]. Pandangan ini menekankan pentingnya kelas reguler sebagai tempat belajar yang inklusif bagi semua anak.

Para ahli pendidikan memiliki pandangan beragam tentang perkembangan pendidikan inklusif. Selain itu, perkembangan konsep inklusi juga dipengaruhi oleh gerakan pendidikan untuk semua (education for all) yang digagas UNESCO. Deklarasi Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus tahun 1994 menjadi tonggak penting. Deklarasi ini menyatakan bahwa sebisa mungkin semua anak belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan.

Pandangan para ahli di atas menunjukkan adanya perkembangan konsep pendidikan inklusif. Dari awalnya melayani ABK secara khusus, kini inklusi lebih menekankan pada pembelajaran bersama di kelas reguler dengan tetap mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar.

2. Perkembangan Pendidikan Inklusif Secara Periodik

Perkembangan pendidikan inklusif telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dari pendekatan segregasi yang memisahkan siswa dengan kebutuhan khusus, pendidikan inklusif berkembang menjadi integrasi penuh siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler.

Kebijakan pemerintah yang mendukung akses pendidikan yang adil, peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan beragam siswa, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan pelatihan guru dan penyesuaian kurikulum, perkembangan ini menandakan langkah-langkah menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan secara pendidikan

a. Perkembangan Pendidikan Inklusif di Dunia

Meskipun terjadi kemajuan yang signifikan, dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sepenuhnya di seluruh dunia masih ada tantangan, termasuk masalah aksesibilitas, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan di beberapa lingkungan pendidikan. Namun, semakin banyak negara yang mengakui bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga sebuah investasi dalam masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pewujudkan pendidikan berkualitas bagi semua. Berikut beberapa poin penting mengenai perkembangannya di dunia yaitu:

- Akar pendidikan inklusif dapat ditelusuri kembali ke gerakan pendidikan untuk semua (EFA) pada tahun 1990-an.
- Deklarasi Salamanca tahun 1994 menjadi tonggak penting yang menegaskan hak semua anak untuk pendidikan berkualitas, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas tahun 2006 semakin memperkuat komitmen global terhadap pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif telah mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai negara di dunia. Meskipun masih terdapat tantangan, upaya berkelanjutan dari berbagai pihak dan komitmen global yang kuat menjadi kunci untuk mewujudkan masa depan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak didik.

b. Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan berbagai kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mewujudkan sekolah-sekolah yang inklusif

Berikut beberapa tonggak penting dalam perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia:

- 1994: Indonesia menandatangani Deklarasi Salamanca tentang Prinsip-prinsip dan Praktik Pendidikan Inklusif

- 2003: Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang mewajibkan sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK).
- 2009: Diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia.
- 2016: Disahkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang memperkuat hak-hak penyandang disabilitas dalam pendidikan.
- 2017 Diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2017 tentang Pendidikan Inklusif yang memperkuat regulasi sebelumnya.

Perkembangan pendidikan Inklusif di Indonesia menuju pendidikan yang berkualitas dan terus berkembang dengan pesat, didorong oleh kebijakan dan regulasi pemerintah, serta upaya kolektif dari berbagai pihak.

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Meskipun masih terdapat tantangan, upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, sangatlah penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi semua anak didik.

B. Melestarikan keberhasilan dan mengatasi hambatan masa lalu

Perkembangan pendidikan inklusif bergerak ke arah yang positif. Namun, perlu upaya

bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat terwujud secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua peserta didik.

Meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada tantangan yang perlu diatasi dalam mewujudkan pendidikan inklusif secara penuh. Ini termasuk masalah sumber daya, pelatihan guru yang memadai, stigma sosial, dan penyesuaian infrastruktur fisik dan kurikulum. Namun, dengan komitmen yang tepat dan kerja sama lintas sektor, pendidikan inklusif dapat terus berkembang menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan

Dengan mengambil langkah-langkah ini, pendidikan inklusif dapat terus berkembang dan menjadi lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua siswa, tanpa memandang kecacatan atau kebutuhan khusus.

- Pemahaman masyarakat:
  Masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menerima konsep pendidikan inklusif
- Sarana dan prasarana:
  Ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai di sekolah-sekolah, seperti infrastruktur yang ramah disabilitas dan peralatan belajar yang khusus.
- Tenaga pendidik:

Kurangnya guru dan tenaga kependidikan yang terlatih dan bersertifikasi untuk menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

- Kurikulum:
  Kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang beragam
- ABK (Anak Berkebutuhan Khusus):
  Mendapatkan kesempatan belajar yang layak dan mengembangkan potensinya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) secara optimal di lingkungan yang ramah dan inklusif
- Siswa lain:
  Belajar menerima perbedaan dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, menumbuhkan rasa empati dan toleransi serta percaya diri bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
- Sekolah:
  Menjadi lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Belajar menerima perbedaan dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, menumbuhkan rasa empati dan toleransi

Untuk melestarikan keberhasilan dan mengatasi hambatan masa lalu dalam pendidikan inklusif, beberapa langkah penting dapat diambil:

- Pengembangan Kapasitas:
  Terus meningkatkan kapasitas guru, staf sekolah, dan administrator untuk mendukung praktik inklusif yang efektif. Ini dapat mencakup pelatihan rutin, workshop, dan program

pengembangan profesional yang berfokus pada kebutuhan siswa beragam.

- Penguatan Kerjasama:
  Membangun kerjasama yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah. Kemitraan yang solid dapat membantu dalam mendukung siswa secara holistik dan menciptakan lingkungan inklusif di sekitar mereka.
- Penggunaan Teknologi:
  Memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung inklusi. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa, guru, dan orangtua.
- Penyediaan Dukungan Individual:
  Mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik dan menyediakan dukungan individual sesuai kebutuhan. Ini bisa berupa akses ke terapis, dukungan konseling, atau penyesuaian akademis yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi mereka.
- Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan:
  Melakukan penelitian dan evaluasi terus-menerus tentang praktik inklusif untuk mengidentifikasi apa yang berhasil dan di mana ada ruang untuk perbaikan. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengarahkan kebijakan dan praktek di masa depan.
- Mengatasi Stigma dan Diskriminasi:

Berusaha aktif untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh siswa dengan kebutuhan khusus atau kelompok minoritas lainnya. Ini bisa dilakukan melalui kampanye kesadaran, pelatihan tentang inklusi, dan promosi budaya sekolah yang inklusif dan ramah.

- Pendanaan yang kuat:
  Membangun komitmen finansial yang kuat untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk alokasi dana yang memadai untuk melatih staf, memperbarui fasilitas, dan menyediakan sumber daya pendukung bagi siswa

1. Perkembangan Terkini
   - Meningkatnya kesadaran dan penerimaan terhadap konsep pendidikan inklusif di berbagai negara.
   - Bertambahnya jumlah sekolah inklusif dan program pendidikan inklusif di seluruh dunia.
   - Lahirnya berbagai kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif di tingkat nasional dan internasional.
   - Perkembangan teknologi yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti alat bantu belajar dan platform pembelajaran online yang inklusif.

2. Masa Depan Pendidikan Inklusif
   - Perkembangan teknologi yang berkelanjutan diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif.

- Peningkatan kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi internasional, LSM, dan masyarakat sipil, sangatlah penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan.
- Perlunya edukasi dan kampanye publik yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap pendidikan inklusif
- Kurangnya sumber daya dan pendanaan untuk pendidikan inklusif di banyak negara.
- Keterbatasan guru dan tenaga kependidikan yang terlatih dalam pendidikan inklusif.
- Stigma dan diskriminasi terhadap ABK yang masih persisten di beberapa masyarakat.
- Kurangnya akses terhadap infrastruktur dan layanan yang ramah disabilitas

3. Inisiatif dan Upaya Global
   - Agenda Pendidikan 2030 yang diluncurkan UNESCO pada tahun 2015, mencantumkan pendidikan inklusif sebagai salah satu tujuan utama.
   - Forum Politik Tingkat Tinggi tentang Inklusif Pendidikan 2018 di Buenos Aires, Argentina, menghasilkan deklarasi komitmen untuk memperkuat pendidikan inklusif.
   - Koalisi Global untuk Pendidikan Inklusif (GCEI) yang dibentuk pada tahun 2018, bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung implementasi pendidikan inklusif.

4. Perkembangan di lapangan

   Meskipun masih banyak tantangan, penting untuk mengakui kemajuan yang telah dicapai dalam pendidikan inklusif

   - Semakin banyak sekolah yang membuka kelas inklusif untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
   - Meningkatnya jumlah guru dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan pendidikan inklusif.
   - Berkembangnya model-model pembelajaran inklusif yang inovatif.
   - Tumbuhnya komunitas dan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan inklusif

5. Tantangan yang dihadapi

   - Masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menerima konsep pendidikan inklusif.
   - Ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai di sekolah-sekolah.
   - Kurangnya guru dan tenaga kependidikan yang terlatih untuk menangani ABK.
   - Kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar ABK.

Meskipun masih terdapat tantangan, perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan arah yang positif. Dengan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan inklusif dapat terwujud secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua anak didik.

6. Melestarikan Keberhasilan
   - Penelitian dan Evaluasi:
     Penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi untuk mempelajari apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam praktik pendidikan inklusif. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif.
   - Berbagi Praktik Terbaik:
     Mendorong pertukaran dan diseminasi praktik terbaik dalam pendidikan inklusif antar sekolah, daerah, dan negara. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan replikasi program yang sukses bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
   - Pemberdayaan Komunitas:
     Melibatkan komunitas, termasuk orang tua, guru, dan ABK, dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan inklusif. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa kepemilikan dan keberhasilan program.

7. Mengatasi Hambatan Masa Lalu

   Meskipun ada kemajuan, masih banyak hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai pendidikan inklusif yang benar-benar berkualitas.
   - Kesadaran Masyarakat:
     Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan menantang stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye edukasi dan publikasi yang positif.

- Sumber Daya:
  Meningkatkan pendanaan dan alokasi sumber daya untuk pendidikan inklusif, termasuk infrastruktur yang ramah disabilitas, bahan ajar yang inklusif, dan pelatihan guru.
- Tenaga Pendidik:
  Meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menangani keragaman kebutuhan belajar ABK. Hal ini dapat membantu mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.
- Kurikulum:
  Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari semua anak. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Melestarikan keberhasilan dan mengatasi hambatan masa lalu pendidikan inklusif membutuhkan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua anak didik.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, kita dapat terus membuat kemajuan menuju pendidikan inklusif yang benar-benar berkualitas untuk semua anak.

BAB III | Teori dan Model Pendidikan Inklusif

A. Teori Pendidikan Inklusif

Menurut Avramidis & Norwich mendefinisikan teori inklusi dalam pendidikan menyatakan bahwa setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Menurut teori ini, inklusi bukan hanya tentang fisik hadirnya siswa di kelas, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan memberdayakan setiap siswa. Dalam konteks penelitian ini, Ainscow menyatakan bahwa teori inklusi menjadi dasar untuk memahami pentingnya menciptakan strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa di MI dan SD inklusif (Jayanti, A. W. D., 2023).

Inklusi menurut Direktorat PKLK adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama-sama tiap-tiap warga sekolah, yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa, dan orang tua menyadarai tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sedemikian sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Kata sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yg benar-benar terjadi pada masa lampau, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di

masa lampau. Kata dinamika artinya gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat (Hafiz, A., 2017).

Teori pembelajaran inklusif menekankan pentingnya merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Menurut teori ini, pendekatan pembelajaran harus memperhitungkan keberagaman siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teori pembelajaran inklusif membantu memahami peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif di MI dan SD inklusif. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, teori pengajaran bahasa asing memberikan landasan untuk merancang metode pengajaran yang efektif (Jayanti, A. W. D., 2023).

Richards & Rodgers menyatakan bahwa teori ini menekankan pentingnya menciptakan situasi belajar yang alamiah dan relevan bagi pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Dalam penelitian ini, teori ini membantu mengidentifikasi strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang dapat dioptimalkan untuk siswa inklusif (Jayanti, A. W. D., 2023).

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga PI dapat menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. PI juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa

menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan (Yuwono, J., 2021).

Sementara dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem penyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif ini memberikan akses pendidikan formal di sekolah-sekolah umum seperti; SD, SMP, dan SMA sederajat kepada anak-anak yang memiliki kelainan baik fisik seperti; tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa dan juga kepada anak-anak yang mengalami kelainan secara mental seperti; tunagrahita, tunalaras, autis, dan lain sebagainya. Begitu juga akses pendidikan inklusif ini juga menerima anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa dan anak-anak yang memiliki bakat istimewa dari siswa lainnya (Hafiz, A., 2017).

Sapon Shevin menyatakan pendidikan inklusif adalah sitem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Stainback memaparkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak

berhasil. Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau kases yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi (Ardhika, R., & Syaifudin, M., 2023).

Berdasarkan urain beberapa teori dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaran pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang memiliki kelainan dan bakat istimewa.

B. Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi (Mansur, H., 2019) merupakan perkembangan terbaru model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal ditegaskan dalampernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi dalam Pendidikan Khusus pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, bulan Juni 1994 bahwa "Prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka".

Pendidikan inklusi merupakan suatu cara untuk meratakan pendidikan bagi seluruh masyarakat dunia sesuai kebijkan *global education*

for all (pendidikan untuk semua) yang telah dirancang oleh UNESCO pada tahun 1990. Pada tahun 2000 telah dilaksankan deklarasi Dakar untuk menanggapi tentang kebutuhan masyarakat yang harus mendapatkan pendidikan dari berbagai ras, agama, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Sapon Shevin dalam O'Neil 1994 mengatakan bahwa Pendidikan inklusi merupakan sebuah layanan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat terus belajar disekolah-sekolah terdekat bersama teman-teman yang lainnya (Nadrah, N., 2023).

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya. Hal ini berarti bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan keberagaman anak berkebutuhan khusus, permasalahan, serta kebutuhan yang harus dipenuhi sekolah sangatlah bervariasi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi wajib memahami setiap jenis hambatan, ketunaan, dan bentuk pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Persyaratan agar proses pendidikan inklusi dapat dilaksanakan (Utama, A. H., 2021).

Pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, melibatkan semua stakeholder

dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, senantiasa berubah, dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan berjalan sesuai dengan amanah konstitusi. Setiap daerah memiliki sumber daya manusia, karakteristik, dan kultur budaya, serta sistem sosial yang sangat mendasar. Jika hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, niscaya implementasi itu akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Faktor-faktor inilah yang kurang dipertimbangkan ketika implementasi pendidikan inklusif digulirkan, sehingga menimbulkan masalah-masalah yang paling mendasar dalam pelaksanaan implementasi pendidikan inklusif (Utama, A. H., 2021).

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya (Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Achmad, I. A. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah merupakan bentuk upaya pemerintah dalam membentuk generasi penerus bangsa agar dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan serta menghindari sifat diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat (Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S., 2021).

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang dikeluarkan oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Pedoman inilah yang kemudian digunakan sebagai panduan sekolah-sekolah

penyelenggara inklusidalam penyelenggaraan inklusidi sekolah masing-masing. Hampir semua sekolah sudah menerima pedoman ini dan melaksanakan seperti petunjuk di dalam buku tersebut. Dalam panduan tersebut lebih banyak penjelasan yang hanya dapat diterapkan pada sekolah/kelas inklusi dengan siswa ABK yang memiliki keterlambatan belajar. Sedangkan panduanuntuk siswa dengan kecerdasan dan keberbakatan istimewa masih dirasa kurang (Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A., 2017).

Skjorten D. Miriam mengemukakan bahwa proses menuju inklusi itu panjang dan antara lain akan membutuhkan;

1. perubahan hati dan sikap,
2. reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pembelajaran, dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan,
3. redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia,
4. redefinisi peran SLB yang ada misalnya, dapatkah sekolah-sekolah ini secara bertahap mulai berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang ekstensif,
5. penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk reorientasi pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas/guru pendamping khusus sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan, dan
6. pembentukan, peningkatan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling reorientasi

dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat. Inklusi juga akan memerlukan sistem pendidikan yang fleksibel termasuk kurikulum dan sistem ujian yang fleksibel bagi anak berkebutuhan khusus.

7. Dengan demikian sekolah inklusif bukan sekedar menerima anak berkebutuhan khusus namun lebih dari itu sekolah inklusi harus mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mampu menciptakan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif bagi semua siswa (Utama, A. H., 2021).

Model pendidikan inklusi merupakan sebuah alternatif yang ditawarkan oleh pemerintah untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan ini bukan digunakan untuk menggantikan pendidikan segregasi dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia yangselama ini terlayani dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Terpadu. Sistem ini memungkinkan ABK bersekolah di sekolah reguler sehingga membuka akses pendidikan yang lebih luas, bagi para ABK. Sekolah inklusi dimaksudkan untuk memperpendek akses pendidikan bagi ABK yang biasanya bertempat tinggal jauh dari pusat kota dimana terdapat SLBsehingga mereka tidak mengalamiputus sekolah. Subagya dalam Haryono (2015:122-123) menyebutkan bahwa terdapat 26.568 (79,37%) ABK di Jawa Tengah belum sekolah. Para ABK ini tidak mendapatkan pendidikan karena beberapa alasan, sepertijauhnya tempat tinggal ABK dari sekolah khusus, ABK ditolak bersekolah di sekolah terdekat, banyak orang tua ABK

menyembunyikan ketunaananaknya dan rendahnyamotivasi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka yang berkebutuhan khusus (Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A., 2017).

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Sulthon, S., 2018) menyatakan Pelaksanaan pendidikan dapat menggunakan model pendidikan inklusi dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Inklusi penuh (kelas regular), yaitu anak disabilitas belajar bersama anak lainya (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan kurikulum yang sama;
2. Kelas regular dengan cluster, yaitu anak disabilitas belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus
3. Kelas regular dengan pull out, yaitu anak disabilitas belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus;
4. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak disabilitas belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular;
5. Kelas khusus penuh, yaitu anak disabilitas belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Setiap sekolah inklusi dapat memilih

Model desain penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan amanah konstitusi.

Adapun komponen-komponen pelaksanaan model desain tersebut sebagai berikut (Utama, A. H., 2021).:

1. Sistem rekrutment ABK
2. Sistem rekrutment GPK
3. Merancang dan Mengembangkan Modifikasi Kurikulum
4. Pengadaan Aksesbilitas, Sarana-Prasarana
5. Ketersediaan Anggaran Dana/Pembiayaan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
6. Peran Komite Sekolah

Gambar 1. Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Utama, A. H., 2021).

Berdasarkan model desain penyelenggaraan pendidikan inklusif yang telah diuraikan, maka direkomendasikan kepada sekolah dan komite sekolah sebagai pelaksana pendidikan inklusif untuk perlu menyiapkan standar operasional prosedur (SOP) sistem rekrutment ABK, perekrutan sumber daya manusia (guru pembimbing khusus), pengadaan sarana-prasarana yang mendukung terlaksananya proses

pembelajaran inklusi, memiliki alokasi dana yang memadai agar proses pembelajaran inklusif berjalan dengan efektif. Peran komite sekolah lebih dioptimalkan pada membuat pedoman dan peraturan standar pelaksanaan pendidikan inklusif. Adapun peraturan yang dimaksud tersebut ialah: modifikasi kurikulum, penyusunan program pembelajaran individual (PPI), maupun standar penilaian siswa berkebutuhan khusus. Setelah model penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dilaksanakan, perlu adanya penelitian lanjutan terkait evaluasi model penyelenggaraan pendidikan inklusif (Utama, A. H., 2021).

Hal ini dilakukan dengan cara memperkuat kultur dan struktur yang ada saat ini. Dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi, pandangan dan perlakuan negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual dapat dihilangkan. Hilangnya stigma, labelisasi, prasangka, dan stereotip serta hadirnya kebijakan yang inklusif akan semakin membuka kesempatan dan peluang pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas intelektual. Namun tentunya model penyelenggaraan pendidikan inkusif yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas dalam hal ini disabilitas intelektual. Penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas intelektual akan berhasil Jika pengembangan yang terjadi saling bersinergi tidak hanya pada individu penyandang disabilitas intelektual saja namun terlebih pada lingkungan sosial individu tersebut. Model penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan pola seperti diatas membutuhkan kultur yang

mendukung dan struktur yang kuat menopang (Kristiyanti, E. , 2019).

Model-model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada: (1) jumlah anak disabilitas yang akan dilayani; (2) jenis kelainan masing-masing anak; (3) gradasi (tingkat) kelainan anak; (4) ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan; dan (5) sarana dan prasarana yang tersedia (Sulthon, S. (2018).

Pembelajaran inklusi bagi siswa disabilitas lambat belajar atau ada juga tuna grahita yang diajar di kelas reguler bersama dengan anak normal sepanjang hari menggunakan kurikulum normal dengan bimbingan khusus. Model pendidikan inklusi menggunakan model "pullout" yaitu anak disabilitas belajar bersama temannya di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Hal ini didasarkan pada pertimbangan: 1) anak disabilitas di madrasah ini termasuk anak lambat belajar; 2) memiliki kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran tertentu sehingga perlu penanganan pembimbing khusus; 3) pada pelajaran yang lainnya anak disabilitas ini masih bisa selesai pada kelas biasa (Sulthon, S. (2018).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan model pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu inklusi penuh, kelas regular dengan klaster, kelas regular dengan fullout, kelas khusus dengan pengitegrasian dan kelas khusus penuh. Perlunya kerjasam dengan pihak-pihak terkait untuk

memaksimalkan ketercapaian tujuan pendidikan inklusi.

BAB IV

Tantangan Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Inklusif

A. Membangun Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Inklusi

Pernahkah Anda mendengar tentang inklusi? Apakah sama antara inklusi dengan disabilitas dan anak berkebutuhan khusus?. Masyarakat kita mempunyai pengertian yang berkembang tentang anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. *Attention deficit hyperactivity disorder* atau ADHD adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal.

Gambar 2. Ilustrasi disabilitas. Sumber: https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Terdapat beberapa istilah penyebutan menunjuk pada penyandang disabilitas, Kementerian Sosial menyebut dengan istilah penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus dan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah Penderita cacat.

Merujuk kepada pengertian disabilitas Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat menganggu atau merupakan rintangan dan hamabatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menganalisa tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas/Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai keterbatasan dalam hal fisik intelektual, mental atau sensorik sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat umumnya.

Gambar 3: Jenis-jenis disabilitas. Sumber: https://twitter.com/kaeflabklinik/status/1466643481179287552

Adapun macam-macam disabilitas ada secara fisik menyebabkan tidak bisa beraktifitas fisik. Disabilitas intelektual berkaitan dengan otak dan daya ingat. Termasuk didalamnya adalah individu yang terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*. Sedangkan disabilitas mental berkaitan dengan kesehatan mentalnya seperti fobia, depresi dan gangguan kejiwaannya. Hal ini terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain: psikososial, misalnya *skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas*, gangguan kepribadian. Disabilitas

perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, misalnya autis dan hiperaktif. Disabilitas sensorik berkaitan dengan pendengaran dan penglihatannya.

Memahami berbagai disabilitas ini pemerintah melalui Kemendikbud menginginkan adanya lingkungan pendidikan yang terbuka bagi siapa saja. Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi, dinyatakan bahwa Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya.

Masyarakat pada umumnya melihat suatu interaksi sosial berdasarkan kelumrahan atau kebiasaan sehingga ketika ada seseorang yang berbeda secara fisik, mentalitas, intelektual akan dianggap berbeda, bahkan diasingkan. Perbedaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus inilah yang menjadi tantangan bagi orang tua, guru dan pemerintah untuk dapat memperlakukan dan memberikan hak mereka yang sama sebagai warga negara dalam bidang pendidikan khususnya.

1. Fungsi Orang tua dalam Membangun Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Inklusi.

   Tentunya semua orang tua mendambakan anak yang normal secara fisik, mental, intelektual dan lengkap sensoriknya, namun kehendak Allah-lah yang menentukan. Orang tua yang mau menerima apa pun kondisi anak merupakan awal membangun kesadaran

terhadap inklusi. Anak sebagai karunia Allah dan anak istimewa adalah untuk orang tua istimewa. Allah menitipkan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua yang juga istimewa di hadapan Allah. Cara pandang seperti inilah yang mampu meningkatkan semangat orang tua dalam mengasuh anak ABK.

Contohnya, kisah Putri Ariani mungkin dapat menginspirasi Anda betapa peran orangtua sangat besar dalam membangun percaya diri anak sekaligus mengasah kemampuan anak dalam bidang yang diminati sesuai bakat anak. Putri Ariani lahir dengan kondisi *Retina of Premature* (ROP) dan dinyatakan buta total ketika usianya masih mencapai 3 bulan. Meski demikian, ia tidak membiarkan keterbatasan fisiknya menjadi penghalang dalam mengejar mimpi. Gadis yang berdomisili di Jogja tersebut menemukan bakat bernyanyinya saat berusia 2 tahun. Setelah berbagai pengobatan diupayakan namun tidak mendapatkan hasil, Putri tetap tidak dapat melihat. Orangtuanya kemudian mengalihkan pengobatan mata menjadi fokus pendidikan dan pengembangan bakat putrinya. Ayahnya mengungkapkan sejak kecil Putri sudah bercita-cita menjadi superstar, sehingga apa pun upaya dilakukan demi mewujudkan cita-citanya. Namun Putri tetap diperlakukan seperti anak normal lainnya. Di awal pendidikannya Putri masuk playgroup internasional, lalu jenjang sekolah dasar Putri Ariani masuk ke sekolah luar biasa (SLB) untuk belajar membaca huruf braille. Putri kemudian melanjukan ke sekolah inklusi dan duduk bangku kelas XI instrumen flute di

SMKN 2 Kasihan Bantul, Yogyakarta. Penerimaan dan perjuangan orang tua Putri membuahkan hasilnya, kini Putri terkenal setelah menjadi perbincangan orang, bakatnya yang menonjol kala tampil di acara America's Got Talent 2023. Dia bahkan berhasil mendapatkan *golden buzzer* dari Simon Cowell dan masuk ke tahap selanjutnya.

Sosok Putri Ariani juga membuktikan bahwa keterbatasan yang dia miliki bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan. Kesadaran orangtua terhadap inklusi melahirkan pendidikan inklusi di keluarga dan sekolah.

2. Fungsi Pemerintah dalam Membangun Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Inklusi.

   Pemerintah dalam hal ini yang membuat kebijakan undang-undang dan peraturan dalam bidang sosial budaya dan pendidikan berperan aktif dalam membangun kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap inklusi.

   Melalui iklan layanan masyarakat di media, pemerintah dapat mengedukasi serta membangun kesadaran masyarakat tentang inklusi. Begitu pula melalui perlombaan-perlombaan berbagai bidang seperti sains, olahraga, senin yang diikuti pula oleh ABK. Sedikit demi sedikit, masyarakat akan sadar tentang inklusi sebagai bagian kehidupan mereka.

3. Fungsi Media Sosial dalam Membangun Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Inklusi.

Media sosial sebagai salah satu penentu terbangunnya kesadaran masyarakat. Edukasi melalui media layanan masyarakat dan media sosial, sebagai bagian upaya pembangun inklusi di dunia maya. Edukasi yang terus menerus dapat menjelaskan tentang inklusi sehingga masyarakat dapat menerima ABK dalam lingkungan pendidikan.

Begitu pula pendidikan dan perlindungan bagi ABK dari *bullying* dalam penggunaan media sosial perlu dilakukan agar anak dapat mandiri dalam menentukan sikap di dunia maya.

B. Mengatasi Stigma dan Diskriminasi dalam Lingkungan Pendidikan

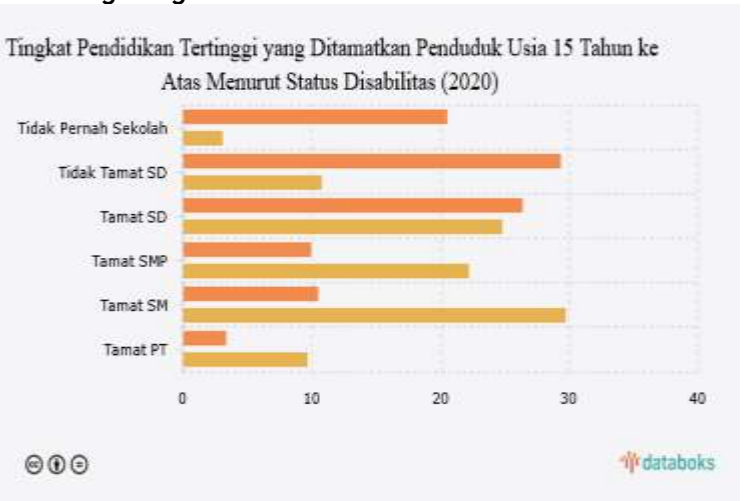

Gambar 4. Jumlah tingkat pendidikan disabilitas. Sumber: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan

Fungsi yang tak kalah pentingnya adalah lingkungan pendidikan sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi dalam mengatasi stigma negatif terhadap inklusi. Tabel di atas menunjukkan Penyandang disabilitas masih mengalami ketimpangan pendidikan. Pasalnya, sebagian besar penyandang disabilitas belum bisa mendapatkan pendidikan setinggi yang dimiliki penduduk nondisabilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pendidikan terakhir sebagian besar penyandang disabilitas adalah tidak tamat sekolah dasar (SD), yakni 29,35%. Sebanyak 26,32% penyandang disablitas merupakan tamatan SD. Penyandang disabilitas yang tidak pernah sekolah mencapai 20,51%. Kemudian, penyandang disabilitas yang pendidikan terakhirnya sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 9,97%, sekolah menengah (SM) 10,47%, dan perguruan tinggi (PT) 3,38%.

Pendidikan inklusi selama ini dianggap hanyalah untuk sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Peran sekolah dalam memeratakan hak pendidikan belum semuanya dapat menerima kesetaraan ini dengan tangan terbuka. Hal ini disebabkan banyak faktor yang menghambatnya. Kekurangan sumber daya manusia atau tenaga ahli sebagai salah satu penyebab mengapa sekolah belum bisa menyelenggarakan pendidikan inklusi selain kurikulum yang belum adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Ada beberapa peluang dan solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi stigma dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan.

1. Pembaharuan undang-undang kebijakan tentang pendidikan inklusi dan peluang kerja bagi anak berkebutuhan khusus.

   Perlunya ada kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah (Kementerian Pendidikan Nasional) ataupun pembuat kebijakan undang-undang (Pemerintah beserta DPR/MPR RI) serta kalangan praktisi pendidikan di sekolah, orang tua dan peran media sosial juga tak kalah pentingnya. Seperti halnya Kemendikbud sudah membuat panduan pendidikan inklusi untuk sekolah serta anggaran bagi sekolah yang melaksanakan inklusi.

   Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Ps. 48. 'Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9. (sembilan) tahun untuk semua anak'.

   Berdasarkan peraturan yang berlaku tersebut tentunya akan diperlukan peraturan turunan yang mampu mengawal undang-undang itu. Kerjasama dari beberapa Kementerian akan semakin memudahkan tercapainya tujuan inklusif bukan hanya pada dunia pendidikan namun juga dunia kerja inklusif.

2. Sosialisasi edukasi penyelenggara pendidikan untuk membuka sekolah inklusif.

Gambar 5. Perkembangan sekolah inklusif. Sumber: https://validnews.id/nasional/Pemkot-Bekasi-Bangun-Sekolah-Khusus-Penyandang-Disabilitas-mWW

Berdasarkan data tabel di atas, perkembangan sekolah inklusi dibandingkan siswanya, sehingga keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi yang bisa diakses penyandang disabilitas masih minim. Mengutip data hasil survei yang dilakukan Kelompok Kerja UU Disabilitas pada tahun 2015, dari sekitar 21 juta penyandang disabilitas di Indonesia, hanya 12% di antaranya yang bersekolah. Kemudian di tengah minimnya jumlah SLB, peningkatan persentase penyandang disabilitas yang mengenyam bangku sekolah terdongkrak cukup signifikan melalui kehadiran sekolah inklusi.

3. Pelatihan dan edukasi bagi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Orang tua membutuhkan motivasi sekaliagus pelatihan untuk menangani dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Edukasi yang benar tentang ABK tentunya dibutuhkan agar orang tua sadar tentang penanganan dan

pola didik ABK di rumah yang tentunya khusus juga.

4. Pendidikan dan pelatihan bagi penyelenggara pendidikan dan tenaga pendidik inklusi.

   Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan pelatihan bagi penyelenggara sekolah dan tenaga pendidik inklusi.

5. Edukasi masyarakat melalui media layanan masyarakat dan media sosial.

   Masyarakat juga perlu diedukasi dengan dunia pendidikan inklusi dan edukasi kesadaran masyarakat peduli tentang kesetaraan pendidikan bagi ABK

6. Pembuatan peraturan di lingkungan sekolah yang mencantumkan ABK dalam partisipasi kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun kegiatan dalam ektrakurikuler.

   Peraturan baik dari tingkat pusat maupun tingkat satuan pendidikan /sekolah perlu dimasukkan yang berkaitan dengan inklusi atau ABK, sehingga sekolah dapat mengakomodir hak-hak ABK di sekolah inklusi

7. Menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang kondusif bagi ABK melalui kurikulum adaptif

dan peraturan sekolah dan sarana prasarana sekolah yang nyaman bagi ABK

Bagi sekolah inklusi perlu mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan ABK dan tentunya kerjasama dari para pemegang kebijakan dalam membuat sarana dan prasarana yang nyaman bagi ABK.

Tak ada tantangan yang tak bisa dilalui. Sosial budaya dapat dibangun kesadaran melalui semua jalur dari atas dan bawah. Dari kebijakan pemerintah dan budaya pendidikan di sekolah, dari para pendidik dan media, semua bahu membahu dalam mengubah kesadaran inklusi.

BAB V

Tantangan Infrastruktur dan Sumber Daya

A. Ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas dalam pendidikan inklusif

Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UU no. 20/2003, pasal 5:2). Pendidikan khusus dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan khusus (SLB) atau inklusif (terintergasi ke dalam lembaga pendidikan reguler) (penjelasan UU no 20/2003). "Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga tentang mengubah sistem dan budaya sekolah untuk mengakomodasi semua siswa" (Sunardi, 2009)

Banyak tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Aspek pendukung keberhasilan musti disiapkan. Lingkungan dan keberagaman siswa sangat berpengaruh. Dituntut untuk kesinambungan sosialisasi, koordinasi, sinergitas, kesadaran tolerasi, dan saling menghargai. "Meskipun ada banyak tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif, peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara sangat besar" (Wahyuni, 2013)

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat

belajar bersama-sama dalam lingkungan yang sama dan mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas dalam pendidikan inklusif:

1. Fasilitas Fisik

a. Aksesibilitas Gedung

Bangunan sekolah harus ramah disabilitas dengan adanya ramp, lift, dan koridor yang lebar untuk memudahkan pergerakan siswa dengan kursi roda.

b. Kamar Mandi Khusus

Fasilitas toilet yang disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

c. Ruang Belajar Khusus

Kelas yang dilengkapi dengan alat bantu belajar seperti meja dan kursi yang dapat disesuaikan.

2. Fasilitas Pembelajaran

a. Alat Bantu Visual dan Auditori

Penggunaan alat bantu seperti proyektor, layar besar, dan perangkat pendengaran untuk siswa dengan gangguan penglihatan dan pendengaran.

b. Teknologi Asistif

Komputer dengan perangkat lunak khusus untuk membantu siswa dengan disabilitas belajar dan berkomunikasi.

3. Sumber Daya Manusia

"Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dan inovatif untuk

memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dalam kelas inklusi" (Darma, 2011).

a. Guru Terlatih

Guru yang memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif dan metode pengajaran yang sesuai untuk kebutuhan khusus. Untuk dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang mewadai, dibutuhkan ketrampilan guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Penanganan siswa berkebutuhan khusus tentulah dituntut strategi, model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Untuk memperoleh hasil sesuai tujuan kegiatan belajar mengajar pendidikan inklusi diperlukan penanganan pengajar yang tepat.

b. Asisten Pendidikan

Kehadiran asisten yang membantu guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Asisten sangat membantu penanganan siswa berkebutuhan khusus. "Sekolah dasar inklusif harus menyediakan dukungan yang memadai, seperti guru pendamping dan fasilitas khusus, untuk memastikan keberhasilan semua siswa" (Fathurrohman, 2015).

4. Program dan Kurikulum

"Kebijakan pendidikan inklusif harus diterjemahkan ke dalam praktik nyata di sekolah-sekolah untuk memberikan manfaat yang sesungguhnya bagi siswa" (Rukiyati, 2010)

a. Kurikulum Fleksibel

Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum adaptif dan berdeferensiasi untuk diimplementasikan berbasis kebutuhan siswa.

b. Pendekatan Belajar yang Beragam

Metode pengajaran yang beragam, termasuk pembelajaran kinestetik, visual, dan auditori untuk menyesuaikan berbagai gaya belajar.

5. Dukungan Psikososial

a. Konseling dan Dukungan Emosional

Layanan konseling yang tersedia untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial.

b. Komunitas Inklusif

Membangun budaya sekolah yang inklusif dengan mengedukasi seluruh siswa tentang pentingnya inklusi dan toleransi.

Lingkungan yang nyaman dan kondusif merupakan syarat lain agar tidak terjadi permasalahan yang ditimbulkan.

6. Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas

"Pendidikan inklusi memerlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa" (Hendarman, 2012).

a. Partisipasi Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak dan memberikan mereka informasi serta dukungan yang dibutuhkan.

b. Kolaborasi dengan Organisasi Lokal

Bekerja sama dengan organisasi yang fokus pada disabilitas untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas untuk memastikan bahwa semua

siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.

"Pendidikan inklusi adalah upaya untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak" (Ministry of Education and Culture, 2017). Tanggung pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah pusat, daerah maupun masyarakat dengan organisasi-organisasi aktif yang bergerak di dalamnya.

B. Peningkatan sumber daya untuk mendukung kebutuhan siswa dengan beragam

Peningkatan sumber daya untuk mendukung kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang bisa dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum Inklusif

Keberhasilan pendidikan inklusif tercapai dengan menyesuaikan faktor-faktor lingkungan yang menghambat belajar siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Untuk mendukung satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusif, diperlukan panduan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler atau umum. Materi pembelajaran yang disediakan harus mencakup berbagai perspektif budaya, sosial, dan ekonomi, serta relevan dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar. Manajemen yang efektif juga diperlukan untuk mengelola sumber daya dan menyusun kurikulum pendidikan inklusif (Widodo, 2014).

2. Pelatihan Guru

Melatih guru dalam strategi pengajaran inklusif dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai kebutuhan siswa, termasuk disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Pelatihan guru inklusi yang komprehensif dan berkelanjutan membantu guru mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan di kelas inklusi, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil.

3. Fasilitas dan Teknologi

Dengan penyediaan fasilitas dan teknologi yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup penyediaan akses ke teknologi asistif dan peningkatan infrastruktur fisik sekolah untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa. Sekolah dasar inklusif juga harus menyediakan dukungan memadai, seperti guru pendamping dan fasilitas khusus, untuk memastikan keberhasilan setiap siswa (Fathurrohman, 2015).

4. Dukungan Psikososial

Dukungan psikososial merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Pendidikan inklusif harus memperhatikan aspek psikologis anak berkebutuhan khusus untuk

mendukung perkembangan mereka secara holistik (Somantri, 2006). Penyediaan layanan konseling dan dukungan psikologis, serta pembentukan tim dukungan siswa yang terdiri dari psikolog, konselor, dan tenaga pendidik, adalah langkah penting dalam mewujudkan hal ini.

5. Kolaborasi dengan Komunitas dan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif, serta bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menyediakan sumber daya tambahan dan program dukungan, adalah langkah penting untuk memperkuat pendidikan inklusif.

6. Pengembangan Program Ekstrakurikuler

Banyak siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa. Keterbatasan fisik atau sensorik seringkali tidak menghalangi mereka untuk unggul dalam berbagai bidang, seperti musik, seni, dan kecerdasan berpikir dengan IQ tinggi. Menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswa, serta menyediakan program mentorship dan pembinaan, sangat penting untuk membantu siswa berkembang di luar bidang akademik. Implementasi langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang dan kebutuhan mereka.

BAB VI

Strategi Implementasi Pendidikann Inklusif di Sekolah

A. Strategi untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Anak yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. (M. Takdir Illahi, 2013:38).

Lingkungan Sekolah inklusif merupakan sekolah yang dapat mengokomodasi dan mendampingi pengembangan diri anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya dengan berbagai pendekatan yang dihadirkan.

Strategi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melibatkan langkah-langkah konktret untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, merasa diterima dan didukung di lingkungan belajar. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan staf tentang keberagaman, penyediaan sumber daya yang sesui, promosi kolaborasi antara siswa, serta membangun budaya strategi ini, sekolah dapat menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua individu.

1. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif

Membangun budaya sekolah yang inklusif melibatkan upaya kolektif dari semua stakeholder untuk menciptakan lingkungan yang menerima, menghormati, dan mendukung keberagaman. Ini melibatkan promosi nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama, serta memastikan bahwa setiap individu merasa diakui dan dihargai dalam komunitas sekolah. Dengan membangun budaya seperti ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan membanggakan bagi semua siswa, guru dan staf.

Berikut tiga langkah untuk membangun budaya sekolah yang inklusif:

a. Kesadaran dan Pendidikan,

Mulailah dengan meningkatkan kesadaran diantara guru, staf, siswa, dan orang tua tentang pentingnya inklusi dannkeberagaman. Sediakan pelatihan dan pendidikan yang memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai inklusi, memerangi prasangka, dan meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan siswa yang beragam.

b. Keterlibatan dan Partisipasi.

Libatkan semua anggota komunitas sekolah dalam proses pembuatan keputusan dann perencanaan kegiatan. Fasilitasi forum terbuka di mana suara semua pihak didengarkan dan dihargai. Dorong kolaborasi antara siswa, guru, staf, dan orang tua dalam mebangun lingkungan sekolah yang inklusif.

c. Kebijakan dan Praktik Inklusif

Implementasi kebijakan dan praktik sekolah yang mendukung inklusi, seperti penyesuaian kurikulum, dukungan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta pentaan lingkungan fisik dan sosial yang ramah bagi semua. Pastikan bahawa kebijakan dan praktik ini didikung secara konsisten dan diawasi untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung di sekolah.

2. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif

Membangun budaya sekolah yang inklusif adalah tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Ini melibatkan praktik-praktik seperti mempromosikan kerjasama, menghormati keberagaman, dan memberdayakan setiap anggota komunitas sekolah untuk berpartisipasi secara pebuh dalam kegiatan belajar dan pengembangan. Dengan demikian, menciptakan budaya inklusif akan membantu membangun iklim yang positif dan memperkuat hubungan diantara siswa, guru, staf, dan orang tua.

3. Mempromosikan kesadaran tentang keragaman dan perbedaan individu.

Mempromosikan kesadaran tentang keragamana dan perbedaan individu adalah tentang pengedukasi dan mendorong penghargaan terhadap keunikan setiap

individu, termasuk latar belakang budaya, agama, jenis kelamin, dan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan diskusi yang mengajak untuk memahami persektif orang lain serta menghormati perbedaan yang ada dalam komunitas. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap keragaman,

4. Menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar berbeda

   Menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, berarti menyediakan ruang di mana setiap siswa mertasa dilindungi dan didukung, serta menerima bantuan sesui dengan kebutuhan individu mereka agar dapat belajar dengan efektif dan nyaman.

5. Menyediakan Aksebilitas yang Setara

   Menyediakan aksesibilitas yang setara merupakan upaya yang kursial dalam menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu, tanpa memandang kemampuan fisik, mental, atau sensorik mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari berbagai layanan dan fasilitas. Hal ini mencakup penyesuian infrastruktural, seperti ramp bagi pengguna kursi roda, serta menyediakan alat bantu pendengaran bagi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, hingga memodifikasi teknologi digital yang memungkinkan akses

informasi bagi bagi semua orang. Dengan menyediakan aksesibilitas yang setara, kita tadak hanya menghirmati hak asasi manusia, tetapi juga memupuk keberagaman dan inklusivitas yang ada. Gilirannya memerkaya kominitas dan organisasi secara keseluruhan.

6. Memastikan akses fisik ke semua area sekolah bagi semua siswa, termasuk siswa dengan disabilitas.

   Memasrikan akses fisik ke semua area sekolah bagi semua siswa, termasuk siswa dengan disabilitas, adalah penting. Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas yang ramah disabilitas seperti ram untuk kursi roda, pegangan tangan di koridor, dan lift di gedung bertingkat. Pintu masuk dan ruang kelas harus cukup lebar untuk kursi toda, serta kamar mandi yang dirancang khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif ini, setiap siswa dapat belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tanpa hambatan.

7. Menyediakan bahan ajar dan teknologi yang dapat diakses oleh semua siswa.

   Menyediakan bahan ajar dan teknologi yang dapat di akses oleh semua siswa adalah kunci kesetaraan dalam pendidikan. Guru perlu memilih materi dan alat teknologi uang mudah di akses, seperti, aplikasi dan platform online, untuk memasrikan setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif dan meraih keberhasilan akademik.

8. Memberikan dukungan individual agar siswa mencapai potensi maksimal.

   Memberikan dukungan individual membantu siswa mencapai potensi maksimal. Guru perlu memahami kebutuhan masing-masing siswa dan membereikan bantuan yang sesui, sehingga setiap siswa dapat belaajr dengan lebih baik dan meraih hasil optimal.

9. Menerapkan Startegi Pembelajaran yang Inklusif

   Menerapkanm strategi pembe;ajaran inklusid berarti memastikan semua siswa dapat berpartisipasi dan belajar secara efektif, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan dukungan yang sesui, dan menciptakan lingkungan yang sesui, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua.
10. Menggunakan beragam Strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

    Menggunakan beragam strategi pengajaran untuk memenuhi semua siswa dengan cara mengadaptasi metode pengajaran sehingga setiap siswa, dengan berbagai kemampuan dan gaya belajar, dapat memahami materi dan berpartisipasi secara efektif di kelas.
11. Memberikan akomodasi dan modifikasi agar semua siswa dapat berpartisipasi penuh.

    Agar semua siswa dapat berpartisipasi penuh, perli disediakan akomodasi dan mididikasi yang sesui. Ini meliputi penyesuaian materi, metode pengajaran, dan lingkungan

belajar sesui kebutuhan individu, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan optimal.

12. Menilai kemajuan siswa secara adil dan akurat, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar masing-masing

    Nenilai kemajuan siswa harus dilakukan secara adil dan akurat dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar masing-masing, sehingga setiap siswa mendapatkan evaluasi yang sesui dan tepat.

13. Meningkatkan Kolaborasi dan Kemitraan

    Meningatkan kolaborasi dan kemitraan sangat penting untuk mencapai tujuan Bersama, melalui:

    a. Bekerjasama dengan orang tua dan wali murid untuk mendukung pendidikan anak mereka.

    Bekerjasama dengan orang tua dan wali murid penting untuk mendukung pendidikan anak. Dengan komunikasi dan kerjasama yang baik, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di sekolah.

    b. Melibatkan komunitas lokal dalam upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

    Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, penting melibatkan komunitas lokal. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengadalan pertemuan dengan orang tua, mengundang tokoh masyarakat untuk berbicara, atau mengorganisirkegiatan bersama yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara

sekolah dan komunitas, lingkungan sekolah bisa menjadi tempat yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

c. Berkolaborasi dengan organisasi lain yang bekerjasama untuk mempromosikan pendidikan inklusif.

Bekerjasama dengan organisasi lain untuk mempromosikan pendidikan inklusif penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, kolabirasi ini membantu berbagai sumber daya, melatih guru, dan mengembangkan kurikulum inklusif, memastikan semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

B. Peran Guru, Staf, dan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Peran guru, staf, dan orang tua sangat penting dalam mendukung pendiidkan inklusif. Guru bertqanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka dengan keburuhan khusus. Staf sekolah mendukung dengan menyediakan sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan moral dan emosional serta bekerja sama dengan sekolah memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sesui. Kolaborasi antara guru, staf, dan orangntua adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

1. Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan inklusif sangatlah penting. Guru harus memastikan setiap

siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, merasa diterima dan didukung dalam kelas. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang bertagam agar semua siswa bisa belajar sesui dengan kemampuan mereka. Selain itu, guru juga harus berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua dan staf sekolah untuk mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua siswa.

Berikut peran yang perlu dilakukan guru dalam mendukung pendidikan inklusif:

a. Mengembangkan kompetensi dalam pendidikan inklusif.

Mengembangkan kompetensi dalam pendidikan inklusif adalah langkah penting bagi guru . Guru perlu terus belajar dan mengikuti pelatihan agar dapat memahami kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Dengan kompetensi yang tepat, guru bisa merancang pembelajaran yang adil dan efektif untuk semua siswa. Ini termasuk menguasai strategi mengajar yang beragam dan mampu bekerja sama dengan staf sekolah serta orang tua untuk mendukung siswa secara menyeluruh. Kompetensi yang baik dalam pendidikan inklusif memastikan bahawa setiap siswa mendapat kesempatan belajar yang setara.

b. Menerapkan strstegi pembelajaran yang inklusif

Menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif adalah kunci untuk memastikan

semua siswa dapat belajar dengan bauik. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti bekerja dalam kelompok kecil, menggunakan media yang berbeda, dan memberikan penilaian yang beragam. Hal ini membantu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, dimana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan strategi pembelajaran yang inklusif, semua siswa dapat mencapau potensi penuh mereka.

c. Berkolaborasi dengan tim pendukung dan orang tua.

Berkolaborasi dengan tim pendukung dan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif. Guru perlu bekerja sama dengan stad sekolah dan orang tua untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa. Melalui komunikasi yang baik, mereka dapat berbagai informasi dan mencari solusi terbaik untuk mendukung perkembangan anak. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan efektif bagi semua siswa.

d. Mengevaluasi kemajuan belajar dan memberikan umpan balik yang kondusif.

Mengevaluasi kemajuan belajar dan memberikan umpan balik yangn kondusif adalah tugas penting bagi guru. Guru harus memantau perkembangan setiap siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang membangun. Umpan balijk yang positif dan konstruktif membantu siswa memahami

kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

2. Peran Staf

Peran staf dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk mendukung guru dan siswa. Staf membantu menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti alat bantu belajar dan layanan khusus. Mereka juga memastikan lingkungan sekolah aman dan ramah bagi semua siswa. Dengan bekerja sama dengan guru dan orang tua, staf membantu menciptakan sistem pendidikan yang mendukung keberhasilan setiap siswa.

Berikut peran yang perlu dilakukan staf dalam mendukung pendidikan inklusif:

a. Mendukung guru dalam implementasi pendidikan ink;usif

Mendukung guru dalam implementasi pendidikan inklusif adalah tugas penting staf. Staf membantu guru dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis yang dibutuhkan. Mereka juga bekerja sama dengan guru untuk mengatasi tantangan dan menemukan solusi agar pembelajaran inklusif berjalan lancar. Dukungan ini memungkinkan guru untuk fokus pada mengajar dan memastikan semua siswa mendapatkan pendidikan yang adil dan setara.

b. Menyediakan layanan dan dukungan yang dibutuhkan peserta didik.

Menyediakan layanan dan dukungan yang dibutuhkan peserta didik adalah tanggung

jawab penting staf. Mereka memastikan siswa memiliki akses ke alat bantu belajar, layanan konseling, dan program khusus sesui kebutuhan masing-masing. Dengan menyediakan dukungan ini, staf membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan semua siswa.

c. Mencipkan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah.

Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah adalah tanggung jawab staf. Mereka memastikan bahawa sekolah adalah tempat yang aman, nyaman, dan menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus. Dengan menciptakan suasana yang mendukung dan menghargai perbedaan, staf membantu semua siswa merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

d. Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas.

Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas adalah kunci 7untuk mendukung pendidikan inklusif. Staf bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan siswa dan melibatkan komunitas dalam mendukung program sekolah. Dengan komunikasi yang baik dan kemitraan yang erat, staf membantu menciptakan jaringan dukungan yang memperkuat proses pendidikan dan kesejahteraan siswa.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Mereka menjadi teladan utama dan memberikan bimbingan serta dukungan emosional. Orang tua juga membantu membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak melalui pengajaran dan contoh sehari-hari. Dengfan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan aman, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Berikut peran yang perlu dilakukan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif:

a. Berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak.

   Berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak sangat penting untuk keberhasilan mereka. Orang tua dapat terlibat dengan membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menghadiri pertemuan sekolah, dan berkomunikasi secara rutin dengan guru. Selain itu, memberikan dorongan dan aptrsiasi atas usaha dan prestasi anak juga akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan keterlibatan aktif orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan beajar yang positif dan mendukung perkembangan akademis anak.

b. Mendukung anak dalam belajar dan berkembang

   Mendukung anak dalam belajar dan berkembang adalah tanggung jawab penting bagi orang tua. Mereka bisa menyediakan waktu dan ruang yang kondusif untuk belajar,

serta memberikan dorongan dan bantuan ketika anak menghadapi kesulitan. Selain itu, orang tua dapat mengapresiasi usaha dan prstasi anak, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka. Dengan dukungan yang penuh, anak akan merasa lebih semangat dan mampu mencapai potensi maksimal.

c. Mempromosikan nilai-nilai inklusi di rumah dan komunitas.

Mepromosikan nilai-nilai inklusi di rumah dan komunitas sangat penting untuk membentuk anak yang toleran dan menghargai perbedaan. Orang tua bisa mengajarkan anak tentang pentinmgnya menghormati semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Dengan memberikan contoh sikap inklusi dan terlibat dalam kegiatan komunitas yang mendukung keberagaman, orang tua membantu anak memahami dan menghargai keragaman di sekitar.

BAB VII

Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Pendidik

A. Program pelatihan untuk mendukung guru dalam pendidikan inklusif

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa difabel dalam program yang sama. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya (Depdiknas, 2007). Penyelenggaraan pendidikan inklusi ditujukan memenuhi target pendidikan untuk semua warga negara dan pendidikan dasar sembilan tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru lah pemilik peranan paling besar untuk menyukseskan kecerdasan anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019). Namun, sebagian besar guru tidak mengetahui secara menyeluruh tentang bagaimana seharusnya peranan itu dilaksanakan. Mampu mengenali dan mengidentifikasi potensi peserta didik, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka memberikan pelayanan terbaik sebagai seorang pendidik profesional (Anggriani & Trisnani, 2016; Nurbaya, 2024, 2023).

Menurut Suparno dkk., (2007), penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah

dengan beberapa kualifikasi diantaranya terdapat anak berkebutuhan khusus, komitmen terhadap pendidikan inklusif, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak. Penyelenggara pendidikan inklusi juga memiliki program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus..

Selain sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah reguler memungkinkan melayani anak-anak difabel dengan persyaratan sekolah-sekolah tersebut memiliki guru yang mampu menangani siswa difable. Oleh karenanya penting untuk membekali skill kepada guru agar memilki skill dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Menurut Feralys (2015), seorang guru profesional setidaknya memiliki empat kompetensi, diantaranya:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa dalam hal penguasaan kognitif, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengemabangan potensi yang dimilki siswa. Dalam hal menangani anak berkebutuhan khusus, guru harus mampu fleksibel dalam elaborasi materi, memberikan penialaian serta menggali potensi anak berkebutuhan khusus di kelas.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru dalam menunjukkan sikap/attitude yang bijak, dewasa, stabil, arif, mampu mengayomi seluruh siswa, memiliki akhlak yang baik, dan menjadi teladan bagi siswa. Kepribadian ini sangat dibutuhkan bagi semua siswa, terlebih untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak membeda-bedakan siswa karena seyogyanya semua anak memiliki hak untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi disertai dengan kebaruan materi pembelajaran. Kompetensi proseional memungkinkan guru mentransformasikan dan menananmkan ilmu kepada siswa secara efisien dan akurat, mengintegrasikan teknologi, serta memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Nurbaya dkk., 2022).

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan komunikasi, berintaraksi, dan berkolaborasi guru dengan segala pemangku pendidikan, diantaranya siswa, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat secara umum. Kompetensi ini akan bermuara pada pengembangan kompetensi guru itu sendiri dalam pengembangan karir profesionalnya melibatkan kolaborasi antar guru dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi yang terbentuk nantinya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Menurut Mudjito dkk., (2012), selain empat kompetensi yang disebutkan (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional), ada tiga kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam pendidikan inklusif, yaitu:

1. Kemampuan umum (*General Ability*)

Kemampuan umum yaitu kemampuan dalam mendidik peserta didik umumnya (anak normal). Kemampuan ini dimiliki oleh setiap guru yang mengajar di sekolah reguler, mencakup kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa.

2. Kemampuan dasar (*Basic Ability*)

Kemampuan dasar yaitu kemampuan tambahan untuk guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa spesifikasi skill yang dibutuhkan, yaitu: mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif ditengah keberagaman karakterisitik siswa, mampu menyusun dan melaksanakan asesmen hasil belajar sesuai kebutuhan tiap-tiap siswa, mampu menyesuaikan pembelajaran pada kurikulum yang dimodifikasi, mampu melakukan penelitian terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar, mampu memberikan program remedi kepada siswa yang belum tuntas.

3. Kemampuan khusus (*General Ability*)

Kemampuan khusus yaitu kemampuan yang diperlukan oleh guru pendamping khusus untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu, yang, yang meliputi, menyusun instrumen asasmen pendidikan khusus, melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus, memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan

khusus, dan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hermanto (2010), pendampingan anak berkebutuhan khusus, guru diharapkan memiliki beberapa kompetensi yaitu: kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak; kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif; kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak; dan kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru secara umum, yaitu dengan memperhatikan kualitas perekrutan, ketersediaan dan mutu calon guru; memberikan pendidikan pra jabatan; mekanisme pembinaan dalam jabatan; dan peranan organisasi profesi melalui pengawasan mutu layanan bidang profesional kesejawatan. Tetapi bagaimana dengan peningkatan profesionalisme guru pada pendidikan inklusi? Menurut beberapa ahli, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi ditentukan oleh pelatihan yang dilakukan (Putri & Hamdan, 2021). Selanjutnya dijelaskan bahwa pelatihan guru dapat memilki efek yang positif bagi guru dan sikap, ,yang berujung pada paningkatan kompetensi guru. Pelatihan yang diberikan kepada guru harus mengacu pada peningkatan kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan beberapa aspek:

1. Motivational-Orientation, yakni memiliki motivasi dalam mengembangkan teori dan

teknik mengajar kepada anak berkebutuhan khusus dikelas;
2. Informational, yakni memiliki pengetahuan dalam memahami anak berkebutuhan khusus;
3. Operational, yakni memiliki kemampuan keterampilan dalam melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Pelatihan menjadi faktor lain yang mempengaruhi sikap guru yang menarik adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat. Faktor ini dipertimbangkan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi sikap guru terhadap pelaksanaan kebijakan inklusi. Tanpa rencana untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, maka akan sulit untuk mengikutsertakan siswa tersebut ke dalam kelas mainstream (Avramidis and Norwich 2002 dalam Elisa., dkk).

B. Pengembangan Keterampilan Khusus dalam Mendidik Siswa dengan Kebutuhan Khusus

Kurikulum di sekolah inklusif merupakan kurikulum adaptif, yaitu kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam implementasi kurikulum adaptif, guru harus memiliki kompetensi agar tujuan dari kurikulum tersebut tercapai. Berkaitan dengan kompetensi guru dalam impelementasi kurikulum adaptif, wujud perilaku yang dimaksudkan adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Standar proses pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian prosesdan hasil belajar.

Menurut Skjorten (Tarmansyah, 2007), mengungkapkan sikap positif yang harus dikembangkan guru dalam mengajar peserta didik adalah:

1. Menunjukkan perasaan menyayangi peserta didik.
2. Bersikap inklusi yaitu tidak diskriminatif, bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflikyang potensial. Situasi semacam ini memiliki potensi konflik tertentu baiklaten atau nyata. Guru profesional adalah guru yang bisa membawa diridalam situasi semacam ini dan harus bisa berinteraksi dan bergaul dengansiswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbedalatar belakang semacam ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelolakonflik
3. Mengerti kondisi mental peserta didik yang akan diajar. Bahas degan anak tersebut berbagai hal yang berkaitan dengannya dan upaya untuk bisa berdialog dengan ekspresi, perasaan, teratur, dan suara yang ramah.

4. Memberikan affirmasi berupa pujian dan pengakuan dari hal-hal yang biasa dilakukan anak. Bantu anak untuk menfokuskan perhatiannya, sehingga anak dapat bersama-sama berkembang di dalam lingkungan sendiri.
5. Jelaskan secara logis dan praktis tentang pengalaman anak di dunia luar dengan menggambarkan hal-hal yang dialami bersama-sama dan tunjukkan perasaan dan antusias anda.
6. Jabarkan dan jelaskan tentang hal-hal yang anda alami bersama anak-anak. Bantu anak mengontrol sendiri dengan menetapkan batasan dengan cara positif. Dengan mengarahkannya, memberikan alternatif dan dengan merencanakannya, memberikan alternatif dan dengan merencanakan berbagai hal secara bersama-sama.
7. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam komunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecendrungan, minat, dan aspirasi serta nilai-nilai yang mereka anut. Dipihak guru sendiri selaku komunikator juga harus meperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya.
8. Guru harus memiliki *Cultural intelligence* (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam diseluruh Indonesia. Kemampuan beradptasi antara lain ditunjukkan dengan tujuan untuk menempatkan diri sebagi warga masyarakat dimana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai

keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat

Menurut Anggriani & Trisnani (2016), kemampuan lain yang perlu dikembangkan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yaitu penguasaan kompetensi konselor, beberapa diantaranya:

1. Kompetensi Pribadi: merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta kemampuan untuk melakukan *problem solving*.
2. Kompetensi Inti : merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial.
3. Kompetensi Pendukung: merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokokh daya adaptasi konselor.

Terlepas dari setiap kriteria yang ditetapkan sebagai guru pada pendidikan inklusi, seorang guru haruslah profesional dan siap dengan segala kemungkinan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas.

BAB VIII | Studi Kasus dalam Pendidikan Inklusif

A. Temuan Terbaru tentang Pendidikan Inklusif

Setiap anak layak mendapatkan pendidikan baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Konsep tersebut merupakan istilah yang dipopulerkan dalam pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif merupakan program pendidikan yang diselenggarakan dengan mencampur anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal dalam kelas reguler (Kustiningrum et al., 2024). Pendidikan inklusi menjadikan sistem penyelenggara pendidikan memberi kesempatan kepada semua peserta didik baik yang memiliki kelainan atau kecerdasan atau bakat yang istimewa secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya dalam suatu lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, setiap insan berhak mendapatkan dan mengikuti kegiatan pendidikan.

Pendidikan inklusif menciptakan kesetaraan perlakuan, serta keadilan, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Pendidikan inklusi menjadi jalan keluar bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus untuk tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya. Keberhasilan pendidikan inklusi tersebut tergantung pada sistem pendukung dalam pembelajaran yang dilaksanakan yang melibatkan ketersediaan guru yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas, sarana dan prasarana yang

mendukung, kerjasama antara guru dan orang tua serta masyarakat.

Keberhasilan pendidikan inklusi ditunjang oleh dukungan sistem yang melibatkan semua pihak dalam berkomitmen dalam menerapkan pendidikan inklusi secara konsisten. Perwujudan komitmen yang kuat harus diikuti oleh aksi yang nyata dan dilakukan oleh segenap pihak mulai dari pembuat kebijakan, pelaksana program sampai pada sasaran program (Mulyana & Restendi, 2022). Implementasi pendidikan inklusi pada sekolah inklusi di Indonesia sudah mulai diterima dan didukung oleh masyarakat. Dewasa ini, Kesadaran masyarakat akan persamaan hak anak-anak dalam menerima pendidikan yang layak sudah mulai meningkat. Setiap masyarakat pada berbagai kalangan dan status sosial mulai merubah paradigma mereka tentang penyandang disabilitas.

Implementasi pendidikan inklusi pada berbagai jenjang pendidikan merupakan upaya dalam membentuk generasi penerus bangsa agar dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan serta menghindari sifat diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya pendidikan inklusi memungkinkan setiap anak untuk dapat belajar dan menghargai keterbatasan dan keberagaman teman-teman mereka, setiap orang tua dapat memahami kebutuhan dan potensi anak, setiap tenaga pendidik dapat memahami keragaman dan keunikan siswa sehingga memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri (Purbasari et al., 2022).

Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi dan faktor yang mempengaruhinya dengan pendekatan teori pada empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu: Komunikasi Sumberdaya, Disposisi, Struktur Birokrasi (Ointu et al., 2016). Selanjutnya terdapat juga faktor pendukung implementasi pendidikan inklusif yang meliputi sinergi antara kepala sekolah, tenaga pendidik baik guru wali kelas dan guru mata pelajaran, masyarakat umum dan dukungan dinas pendidikan dalam program pendidikan inklusi yang terintegrasi dalam pembelajaran (Suandi et al., 2023). Selanjutnya terdapat faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi di sekolah yaitu kerjasama kepala sekolah, guru, dewan pendidikan dan masyarakat (Sembung et al., 2023).

Kerja sama tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Suatu prinsip dasar yang digunakan dalam pendidikan ini adalah selama memungkinkan, semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Jayadi & Supena, 2023). Melalui kerjasama yang baik akan menghasilkan sinergi antara kepala sekolah, tenaga pendidik baik guru wali kelas dan guru mata pelajaran, masyarakat umum dan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan inklusi seperti dinas pendidikan dalam mengoptimalkan pendidikan inklusi. Penerapan pendidikan inklusi yang baik akan menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa

dapat berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, dan toleran terhadap perbedaan yang ditemukan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari uraian sebelumnya dapat diuraikan beberapa faktor pendukung dalam pendidikan inklusif (Rosari et al., 2023; Utari, 2020; Supriatini et al., 2019; Warminda et al., 2022) yang meliputi komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. Hal tersebut akan diuraikan dengan lebih rinci.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu syarat utama bagi keberhasilan implementasi sebuah kebijakan, di mana para pelaksana harus mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan. Komunikasi berkenaan dengan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan pendidikan disusun. Komunikasi yang baik akan mengantarkan pada penerapan kebijakan dengan baik serta menghindari kesalahpahaman dalam menjalankan kebijakan yang ada. informasi Kebijakan yang ada perlu disampaikan dalam bentuk informasi yang jelas kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Sumber daya

Komponen sumberdaya ini melibatkan banyak hal yang meliputi jumlah staf, keahlian

dari para pelaksana, informasi yang relevan dan cukup untuk mengimplementasikan kebijakan dan pemenuhan sumber-sumber terkait dalam pelaksanaan program, adanya kewenangan yang menjamin bahwa program dapat diarahkan sebagaimana yang diharapkan, serta adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan program seperti dana dan sarana prasarana. Sumber daya dalam hal ini terkait dengan sumber daya manusia, sumber dana, alokasi waktu, dan sarana prasarana yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan. Dengan sumber daya yang baik tugas yang ada dapat dikerjakan sesuai otoritas yang ditetapkan serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mencukupi. Aspek sumber daya baik manusia (human resources) maupun sumber daya non manusia (non-human resources) seperti informasi, wewenang, fasilitas ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi sebuah kebijakan sehingga dengan tersedianya sumber daya yang memadai maka kualitas atau mutu pembelajaran di sekolah juga akan semakin baik.

3. Disposisi

Disposisi kebijakan yang dimaksud berkaitan dengan komitmen pelaksana dan kecakapan yang dimiliki pelaksana kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Keberhasilan pendidikan inklusif diukur melalui sejauh mana pendidikan inklusi dapat terlaksana. Dalam pembelajaran yang merupakan inti dalam pendidikan termasuk pendidikan inklusi diharapkan sikap positif kepala sekolah dan guru yang terhadap keanekaragaman siswa. Dimana guru

sebagai orang dewasa dalam pembelajaran harus memiliki sikap positif terhadap siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan membuat mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi kebijakan bukan hanya ditentukan oleh sejauh mana para pelaku kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan dan mampu melakukannya, namun juga ditentukan apakah pelaku kebijakan tersebut memiliki disposisi yang kuat terhadap kebijakan yang sedang diimplementasikan. Dengan disposisi yang baik maka pengangkatan birokrat yang terlibat dalam pendidikan inklusi sesuai dengan dedikasinya serta terdapat pemberian penghargaan kepada sumberdaya (implementor) yang memiliki kinerja terbaik atau yang baik

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang ada akan mengarahkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan serta terdapat penyebaran tanggungjawab yang merata diantara implementor pada satuan kerja. Salah satu aspek yang paling mendasar dalam struktur birokrasi ini adalah adanya Standard Operating Procedure (SOP). SOP memberi arah pada pelaksana atau implementor dalam hal pemanfaatan waktu, tindakan-tindakan yang dilakukan termasuk tindakan para pejabat. SOP juga memberi ruang pada pelaksana dalam suatu organisasi bila terjadi mutasi atau perpindahan pegawai ke posisi lain serta

memberi pijakan yang jelas pada pegawai agar dalam melaksanakan aktivitas barunya tidak mencari cari bagaimana cara mengerjakan sesuatu, kepada siapa dan apa isi yang dituntut dalam pekerjaannya, oleh karena itu untuk menunjang implementasi kebijakan pendidikan inklusif harus berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur. Implementasi kebijakan layanan pendidikan inklusif melibatkan cukup banyak pihak, sehingga kejelasan tugas dan pembagian tanggung jawab menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, terdapat juga faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi implementasi pendidikan inklusi seperti kepala sekolah dan guru. Beberapa diantaranya yaitu masih adanya paradigma masyarakat yang sulit menangani anak berkebutuhan khusus, yang menimbulkan keluhan dari pihak sekolah. orang tua dari beberapa siswa yang menentang, agar anaknya belajar di kelas yang sama. Faktor penghambat lainnya adalah masih minimnya pengetahuan tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus, karena guru bukanlah pendidik khusus. Umumnya guru sekolah dasar berasal dari program pelatihan guru sekolah dasar, sehingga mereka memiliki sedikit pengetahuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, implementasi program pendidikan inklusi terhambat oleh fakta bahwa kurikulum tidak bertujuan untuk menyiapkan program sekolah inklusi, sehingga sangat menyulitkan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Munajah et al., 2021) bahwa

dalamprogram pendidikan inklusi kurikulum belum berorientasi disusun untuk program sekolah inklusi, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik.

Selain itu, layanan dukungan sekolah tidak cukup untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Selain dari itu, fasilitas yang kurang dan dan sarana pendukung yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif yang dapat dilihat dari masih banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai, seperti toilet yang dapat digunakan oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Terkait dengan hal ini maka sekolah perlu dibuat dalam desain yang ramah bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti aksesibilitas bagi peserta didik dengan disabilitas fisik yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas.

Beberapa temuan peneliti dalam penerapan pendidikan inklusif diantaranya adalah Temuan penelitian (Suandi et al., 2023) mengungkapkan bahwa terdapat faktor penghambat diantaranya adalah paradigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus yang dianggap sebagai sebuah aib bagi sekolah, sehingga menimbulkan banyak protes dan komplain dari orang tua peserta didik karena menganggap anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk ditangani. Selanjutnya wawasan guru yang kurang tentang kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dimana guru memiliki keterbatasan tentang pengetahuan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus; selanjutnya program pendidikan inklusi belum

berorientasi terhadap kurikulum di sekolah, sehingga faktor dari kurikulum tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik. Disamping itu, tentunya hal infrastruktur atau sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi salah satu faktor penghambat bagi anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya temuan penelitian (Mayya et al., 2019) mengungkapkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi dengan cukup baik, namun pada pelaksanaannya masih ditemukan kekurangan. Kekurangan tersebut dapat dicermati dari pada kasus seperti ketidakkonsistenan informasi inklusi pada orang tua siswa; Sekolah masih kekurangan informasi hasil evaluasi penyelenggaraan inklusi, sumber daya anggaran, sarana dan prasarana, serta kuantitas dan kualitas GPK. Selanjutnya Selanjutnya temuan penelitian (Lukitasari et al., 2017) bahwa komunikasi merupakan aspek yang paling lemah, ditandai dengan kurangnya komunikasi antar pelaksana kebijakan dan komunikasi kepada kelompok sasaran, dan kurang jelasnya informasi yang diterima. Struktur birokrasi masih kurang baik dilihat dari adanya panduan (SOP) dari Pemerintah Pusat namun masih terdapat fragmentasi dalam struktur birokrasi ketika Kementerian Agama dan SLB belum aktif terlibat dalam program.

Selanjutnya temuan penelitian (Karya, 2018) terdapat kelemahan dalam penerapan pendidikan inklusi yaitu pada sumber daya dari aspek yang belum memadai misalnya sarana dan prasarana dan jumlah guru pembimbing khusus yang masih kurang untuk menangani anak berkebutuhan

khusus; selanjutnya pada aspek pemberian insentif sangat belum memadai baik insentif untuk guru maupun untuk sekolah. Sedangkan pada dimensi struktur birokrasi juga kurang memadai, yang dapat diamati dari belum adanya tim khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, seperti : guru pembimbing khusus, tim ahli dari berbagai disiplin ilmu (dokter, psikolog, dll). Begitu juga dengan temuan penelitian (Aulia et al., 2024) mengungkapkan terdapat dua faktor yang kelemahan dalam implementasi pendidikan inklusi yaitu masih kurangnya guru pendamping khusus dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, kelemahan kelemahan dalam penerapan pendidikan inklusif juga ditemukan dalam penelitian (Malau et al., 2021) bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memang telah memberikan kesempatan bagi siswa inklusi untuk dapat memperoleh pendidikan, namun siswa inklusi tidak berhasil memperoleh pelayanan pendidikan yang berkualitas karena tidak adanya fasilitas pendidikan yang ramah bagi mereka, tidak tersedianya kurikulum khusus yang disesuaikan dengan potensi dan kekhususan yang mereka miliki, dan tidak tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan suasana, kondisi, dan tuntutan ketika belajar bersama dengan siswa non-inklusi. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan yang tidak diskriminatif dan inklusif akan sulit tercapai apabila tidak disertai dengan penanaman pengetahuan secara mendalam bagi para guru dan siswa non-inklusi mengenai isu inklusivitas. Berkaitan dengan

hal yang telah diuraikan sebelumnya berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif perlu bekerja sama untuk mengatasi permasalahan atau kelemahan yang terjadi dalam pendidikan inklusif.

B. Studi Kasus dari Sekolah-Sekolah Inklusif yang Sukses

Penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah tentunya bukanlah semudah yang diperkirakan. Karena terdapat tantangan tantangan yang dihadapi oleh para implementor pendidikan inklusif di sekolah sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Berdasarkan perjuangan yang telah dilakukan untuk mewujudkan sekolah inklusif yang baik maka telah membuahkan hasil yang berarti dan sukses dalam implementasi pendidikan inklusif. Penerapan pendidikan inklusif semestinya mampu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Terselenggaranya pendidikan inklusi akan mengatasi segala persoalan yang ada terutamadalam menghilangkan diskriminasi masyarakat pada penyandang disabilitas, di mana itu merupakan salah satu isu strategis yang masih mendominasi permasalahan sosial di Indonesia. Pendidikan inklusi perlu dilakukan dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi dan sistem yang berkesinambungan sampai pada inklusi di bidang pekerjaan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif. Dimana hal ini dapat dicermati dari masih banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Untuk menyikapi hal ini guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas, termasuk pemahaman tentang kebutuhan khusus, penggunaan strategi pembelajaran inklusif, dan pengelolaan kelas yang inklusif. Selanjutnya guru yang terlibat diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan inklusif seorang guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran (Juntak et al., 2023). Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua peserta didik. Para guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memadukan keterampilan pedagogis dengan diferensiasi, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis yang kuat dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang beragam dan

responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Para guru perlu untuk mengidentifikasi gaya belajar, motivasi belajar, minat, dan kebutuhan individual peserta didik.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memadukan keterampilan pedagogis dengan diferensiasi, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi pendidikan inklusi di kelas seharusnya dilakukan berpusat pada peserta didik. Kurikulum pengajaran seharusnya bersifat fleksibel dengan tidak kaku dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, akan tetapi pengajaran diterapkan sesuai kebutuhan peserta didik. memiliki keterampilan diferensiasi, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat secara keseluruhan untuk terus bekerja sama dan berkomitmen untuk mendorong implementasi pendidikan inklusif yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi.

Pelaksanaan pendidikan inklusi secara umum masih menghadapi beberapa kendala. Kendala ini telah diupayakan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat. Kerjasama oleh berbagai pihak meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusif berbagai pihak senantiasa berjalan untuk memberikan layanan yang lebih baik dalam penerapannya. Selanjutnya di dalam lingkungan

pendidikan perlu melaksanakan penguatan kualitas pendidikan inklusi melalui team teaching guru pembimbing khusus (GPK), guru kelas dan guru mata pelajaran, membuat memorandum of understanding (mou) antara Kemenag dengan Kemenkes, Kemnaker dan Kemendagri, pemetaan dan perekrutan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam formasi CPNS atau PPPK dan peningkatan kompetensi guru pada sekolah inklusi, serta pengalokasian dana APBN untuk peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam sekolah inklusi (Mulyana & Restendi, 2022). Selanjutnya berbagai kalangan yang terlibat dalam pendidikan inklusif ini perlu berupaya untuk secara maksimal memanfaatkan sumber daya yang ada di tengah segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, untuk dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif secara keseluruhan. Upaya tersebut merupakan perwujudan dari semangat untuk merealisasikan terselenggarakannya pendidikan inklusif sebagai salah satu upaya mewujudkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi.

Implementasi pendidikan inklusi membutuhkan tiga kebijakan yang perlu dilaksanakan yang meliputi: 1) Para pelaksana kebijakan terus melakukan pembinaan atau pelatihan kepada pendidik maupun kepada tenaga pembimbing khusus dan kepada orang tua guna untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif dan tata cara menangani anak berkebutuhan khusus; 2) Para pelaksana kebijakan terus melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait penyelenggaraan pendidikan

inklusif agar program tersebut dapat diketahui dan dirasakan oleh semua anak berkebutuhan khusus; 3) Tenaga guru pendidikan khusus serta sarana prasarana sebabagai penunjang proses belajar mengajar bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Rosari et al., 2023).

Terdapat banyak pihak yang perlu terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif yang bermutu. Beberapa pihak yang perlu terlibat untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan inklusif antara lain yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat secara keseluruhan untuk terus bekerja sama dan berkomitmen untuk mendorong implementasi pendidikan inklusif yang lebih berkualitas. Selanjutnya terdapat lima langkah yang dapat dilaksanakan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif yaitu (Fionita & Nurjannah, 2024) yaitu:

1) Pemerintah harus membuat kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk menyediakan pendanaan yang memadai untuk sumber daya dan fasilitas yang diperlukan;
2) Guru dan staf sekolah harus menerima pelatihan dan pendidikan untuk menyediakan pendidikan inklusif. Mereka perlu memahami berbagai kebutuhan siswa dan metode pengajaran yang dapat membantu setiap siswa sukses;
3) Kurikulum harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran dan penilaian yang

memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran;

4) Sekolah harus memiliki fasilitas fisik yang inklusif untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti kursi yang dapat diakses kursi roda, toilet ramah disabilitas, dan ruang khusus untuk dukungan pendidikan khusus;
5) Penting untuk mengedukasi masyarakat dan mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif. Hal ini dapat dicapai melalui program pendidikan, seminar, dan kampanye publik.

Kerjasama antara kepala sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat untuk mendukung berjalannya program pendidikan inklusi langkah yang sangat bagus dan menguntungkan dalam mendukung pendidikan inklusi. Kerjasama tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pendidikan inklusi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Keluarga yang terlibat pada sekolah pendidikan inklusif dan pihak luar sekolah perlu menyelenggarakan kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan memiliki program kerja atau rencana kegiatan tertulis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif (Iqbal et al., 2023). Pendidikan inklusi dalam penerapannya menyertakan semua anak secara bersama sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendidikan inklusi dilaksanakan tanpa memandang

perbedaan yang terdapat pada anak, latar belakang suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, keluarga, bahasa, geografis tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental dari peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan.

BAB IX

Peran Teknologi dalam Pendidikan Inklusif

Dalam konteks era teknologi modern, konsep pendidikan inklusif, yang berupaya menjamin pemerataan akses pendidikan bagi semua siswa terlepas dari perbedaan dan hambatan mereka, menjadi semakin relevan. Ketika datang untuk mendorong praktik inklusif, penggabungan teknologi ke dalam pengaturan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting. Menurut Langegård et al. (2021), teknologi digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih mudah, tetapi juga sepenuhnya mengubah proses pembelajaran itu sendiri menjadi lebih baik. Penggunaan teknologi memberikan pendekatan baru untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi dalam pengaturan pendidikan, sehingga melayani berbagai preferensi dan persyaratan pembelajaran yang berbeda. Menurut Egilsdottir et al. (2021), pemanfaatan alat digital dapat memungkinkan penyediaan sumber daya pendidikan tambahan, seperti ujian dan tugas, yang dapat berfungsi untuk memberikan umpan balik dan mendorong pengembangan pengetahuan. Selain itu, telah ditemukan bahwa alat pembelajaran digital memiliki dampak yang menguntungkan pada keberhasilan akademik, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan abad ke-21 di kalangan siswa (Abdullateef, 2021).

Selain itu, teknologi memungkinkan untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih personal dengan menyediakan platform pembelajaran yang dapat disesuaikan yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa serta kecepatan mereka belajar. Strategi individual ini memiliki potensi untuk membantu siswa dalam mempertahankan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pengejaran akademis mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil pembelajaran yang ditingkatkan. Karena perkembangan teknologi yang sedang berlangsung di bidang pendidikan, ada banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan dan untuk meningkatkan kemungkinan prestasi akademik di kalangan siswa.

Selain itu, untuk mempromosikan pendidikan inklusif, perlu untuk menempatkan penekanan pada penguatan kompetensi guru dalam aksesibilitas digital (Bong & Chen, 2021). Fokus ini diperlukan karena langkah menuju digitalisasi dalam pendidikan diperlukan. Ketika datang untuk memanfaatkan alat digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan ramah bagi semua siswa, guru memainkan peran penting. Dimungkinkan bagi pendidik untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan memasukkan pedagogi digital ke dalam praktik pengajaran dengan cara yang mulus jika mereka memanfaatkan sumber belajar digital dengan baik (Korkealehto, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk tujuan mengevaluasi pencapaian pendidikan di lingkungan inklusif membuka jalan bagi pembelajaran interaktif, pertukaran pengalaman,

dan promosi metode inovatif untuk pendidikan (Shumilova et al., 2022).

Selain itu, penggunaan alat digital dapat membantu pendidik dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka dengan memungkinkan mereka untuk memberikan pengalaman dan penyesuaian pendidikan individual. Hal ini tidak hanya mendorong keberhasilan akademis, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa memiliki dan inklusivitas di antara peserta dari berbagai gaya belajar. Hasil yang lebih baik untuk semua siswa dapat dicapai melalui penerapan teknik penilaian digital inklusif, yang juga dapat membantu instruktur dalam melacak kemajuan siswa mereka secara lebih efektif dan menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan itu. Penggabungan alat digital ke dalam pengaturan pendidikan memiliki potensi untuk membawa revolusi di bidang pengajaran dan pembelajaran, sehingga menjadi pendidikan lebih mudah diakses dan menarik bagi semua individu.

Melalui penyediaan kesempatan yang adil bagi peserta didik dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan akses ke pendidikan yang sangat baik, integrasi teknologi ke dalam pengaturan pendidikan merupakan kontributor signifikan terhadap kemajuan praktik inklusif. Pendidik mampu membangun lingkungan belajar inklusif yang beradaptasi dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa, meningkatkan keterlibatan, dan mendukung keberhasilan akademik ketika mereka memanfaatkan sumber daya digital dengan baik. Guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar, menyediakan berbagai macam materi, dan

memodifikasi instruksi untuk memenuhi persyaratan khusus setiap siswa ketika mereka memanfaatkan teknologi. Motivasi dan keyakinan diri siswa keduanya meningkat sebagai akibat dari ini, di samping promosi prestasi akademik. Sederhananya, penggabungan alat digital ke dalam pengaturan pendidikan memiliki potensi untuk menyamakan kedudukan dan menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai kesuksesan sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

A. Inovasi Teknologi untuk Meningkatkan Aksesibilitas dan Pembelajaran Inklusif

Menurut Mercy et al. (2023), platform pembelajaran online telah muncul sebagai inovasi signifikan di bidang pendidikan inklusif. Platform ini telah secara efektif meningkatkan akses ke materi dan sumber daya pendidikan bagi siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus, sementara juga mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh keterbatasan fisik dan geografis. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang ditargetkan untuk kebutuhan belajar yang beragam, seperti film instruksional dengan subtitle untuk siswa yang memiliki gangguan pendengaran dan kemampuan merekam suara untuk siswa tunanetra (Mercy et al., 2023). Peserta didik telah diberi kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan melalui penyelidikan dan diskusi berkat pemanfaatan platform pendidikan online, yang telah memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman menyeluruh tentang berbagai disiplin ilmu (Zhao et al., 2020). Menurut Wang et al. (2022), peningkatan pesat pembelajaran

online, yang didukung oleh platform ini, telah berdampak besar pada sektor pendidikan, menyoroti pentingnya teknologi dalam pendidikan siswa saat ini. Siswa telah diberikan berbagai sumber daya sebagai hasil dari evolusi berkelanjutan dari platform pembelajaran online, yang juga telah mengatasi kesulitan menyelaraskan konten instruksional dengan beragam persyaratan dan tingkat peserta didik, sehingga menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif (Sun, 2022).

Selain itu, aksesibilitas dan kemampuan beradaptasi platform pembelajaran online telah mengubah cara pendidikan disediakan. Hal ini mengakibatkan penghapusan hambatan untuk belajar bagi mereka yang mungkin sebelumnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke lingkungan pendidikan tradisional. Selain itu, sifat interaktif dari platform ini memungkinkan untuk menciptakan pengalaman belajar individual yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar khusus masing-masing siswa. Ketika bidang pendidikan online terus maju, menjadi semakin jelas bahwa teknologi akan memainkan peran yang semakin signifikan dalam menentukan masa depan pendidikan. Ini akan menghasilkan banyak peluang untuk pertumbuhan pribadi dan kemajuan profesional.

Menurut Akpan dan Beard (2016), tren yang menonjol dalam pendidikan berkaitan dengan pengembangan aplikasi khusus yang dirancang khusus untuk memenuhi beragam persyaratan pendidikan siswa. Untuk memberikan pengalaman pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pengguna, beberapa

aplikasi telah dikembangkan. Aplikasi matematika yang dilengkapi dengan penjelasan audio, misalnya, mungkin sangat membantu anak-anak yang memiliki masalah dengan membaca karena mereka memberi mereka cara lain untuk memahami konsep matematika (Sabaruddin et al., 2020). Aplikasi ini meningkatkan aksesibilitas dan memudahkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dengan kurikulum secara efektif dengan memasukkan fitur seperti penjelasan audio. Menurut Akpan dan Beard (2016), pengembangan aplikasi yang dipersonalisasi tersebut menyoroti perlunya memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memenuhi persyaratan spesifik masing-masing dan setiap pelajar.

Penggunaan strategi ini tidak hanya membuat pengalaman pendidikan lebih ramah bagi semua siswa, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai kesuksesan dalam upaya akademis mereka. Adalah mungkin bagi pendidik untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berhasil di kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan dukungan dan akomodasi individual bagi siswa penyandang cacat. Pada akhirnya, penggabungan penjelasan audio ke dalam aplikasi pendidikan merupakan langkah besar menuju penciptaan sistem pendidikan yang lebih egaliter dan dapat diakses oleh siswa yang memiliki berbagai kebutuhan belajar.

Menurut Wolf (2007), munculnya teknologi penyiaran, yang mencakup alat-alat seperti webinar dan konferensi video, telah membawa

revolusi dalam lingkungan pendidikan. Hal ini karena telah memungkinkan siswa yang memiliki keterbatasan fisik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Teknologi ini terbukti cukup membantu dalam mengakomodasi siswa yang memiliki keterbatasan mobilitas atau kesulitan kesehatan. Hal ini memungkinkan para siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dari kenyamanan lokasi pilihan mereka. Dengan memanfaatkan teknologi penyiaran, lembaga pendidikan mampu menjembatani kesenjangan bagi siswa yang tidak dapat menghadiri ruang kelas tradisional. Ini memastikan bahwa para siswa ini memiliki akses ke pengalaman belajar berkualitas tinggi terlepas dari situasi di mana mereka menemukan diri mereka secara fisik. Metode ini tidak hanya mendorong inklusivitas, tetapi juga mengarah pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan hasil pendidikan.

Selain itu, siswa yang mungkin memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan atau tugas keluarga, mungkin mendapat manfaat dari fleksibilitas yang disediakan oleh alternatif untuk instruksi kelas tradisional. Karena inilah individu dapat lebih efektif menggabungkan kehidupan pribadi mereka dengan kehidupan akademis mereka, yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh. Dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pendidikan dengan cara yang lebih mudah diakses dan nyaman, lembaga pendidikan dapat menjangkau lebih banyak siswa dan beradaptasi dengan preferensi dan persyaratan

belajar yang berbeda dari para siswa tersebut. Teknologi penyiaran dalam pendidikan memiliki potensi untuk mengubah cara pembelajaran diberikan dan diakses, membuatnya lebih inklusif, menarik, dan sukses bagi semua peserta didik. Ini karena ia memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh lebih banyak orang.

B. Penggunaan Alat-Alat Digital dalam Mendukung Kebutuhan Belajar Siswa

Ketika datang untuk melayani beragam persyaratan pendidikan siswa, alat digital seperti laptop dan tablet cukup membantu sebagai gadget tambahan. Misalnya, siswa yang memiliki masalah dengan keterampilan motorik mereka dapat mengambil manfaat besar dari menggunakan aplikasi perekaman suara karena program ini memungkinkan mereka untuk membuat catatan lebih efisien. Selain itu, teknologi pembaca layar dapat membantu siswa yang menderita disleksia dengan mendukung mereka dalam membaca teks. Ini berkontribusi pada peningkatan tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dengan materi pelajaran. Adalah mungkin bagi pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif yang memenuhi persyaratan khusus siswa penyandang cacat dengan memasukkan alat bantu tersebut ke dalam pengaturan pendidikan. Ini pada akhirnya akan mempromosikan kinerja akademik para siswa ini dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar dan menyadari potensi penuh mereka melalui penggunaan alat-alat ini, yang tidak hanya memudahkan mereka

untuk mengakses konten instruksional (Patti & Garland, 2015).

Selain itu, dengan memberi siswa dukungan penting untuk berkembang dalam studi mereka, alat tambahan ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa, yang pada akhirnya dapat mengarah pada peningkatan kinerja akademik. Pandangan yang lebih optimis tentang pendidikan dan tingkat pencapaian akademik keseluruhan yang lebih tinggi adalah dua hasil potensial yang dapat dihasilkan dari ini. Untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sukses di kelas, adalah tanggung jawab pendidik untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai alat yang tersedia. Adalah mungkin bagi pendidik untuk mendorong siswa dengan disleksia untuk mencapai tujuan akademik mereka dan berkembang sepanjang perjalanan pendidikan mereka jika mereka menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan inklusif.

Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) telah muncul sebagai instrumen penting di bidang pendidikan. Teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif yang memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran (Zhao, 2023). Siswa memiliki kemampuan untuk terhubung dengan konten pendidikan melalui pengalaman visual dan praktik simulasi untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan mengingat topik yang rumit (Zhao, 2023). Hal ini dimungkinkan oleh pemanfaatan teknologi augmented reality dan virtual reality. Melalui penyediaan siswa dengan pendekatan baru untuk menyelidiki informasi pendidikan dan terlibat

dengan dunia virtual, teknologi ini memiliki potensi untuk merevolusi metode pengajaran konvensional (Zhao, 2023). Penerapan augmented reality dan virtual reality (AR dan VR) tidak hanya dalam pengaturan pendidikan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih terlibat dan termotivasi, tetapi juga membuka peluang baru untuk pembelajaran yang dipersonalisasi dan pengalaman, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan bagi siswa yang memiliki berbagai preferensi dan persyaratan dalam hal bagaimana mereka belajar.

Pendidik dapat mengakomodasi berbagai gaya dan preferensi belajar dengan membawa augmented reality dan virtual reality ke dalam kelas. Ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan materi dengan cara yang paling berhasil bagi mereka. Siswa dapat mengingat materi lebih efisien dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik-topik sulit dengan bantuan metode individual ini. Penerapan teknologi augmented reality dan virtual reality dalam pengaturan pendidikan memiliki potensi untuk membawa perubahan revolusioner dalam cara di mana siswa belajar dan terlibat dengan konten pendidikan. Ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam, menarik, dan bermakna.

Penggunaan kurikulum digital memberi pendidik pendekatan pendidikan yang fleksibel dan individual, memungkinkan mereka menyesuaikan materi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa (Blum, 1979). Dengan memanfaatkan alat digital, instruktur dapat dengan mudah mengubah kurikulum dengan memberikan

sumber daya tambahan, latihan, atau penilaian yang sesuai dengan keterampilan dan minat siswa. Ini memastikan bahwa setiap pelajar memiliki pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Bukan hanya kemampuan beradaptasi dalam desain kurikulum ini meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menyediakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif di mana berbagai persyaratan pembelajaran dipenuhi secara efisien. Pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif dapat diciptakan oleh pendidik melalui penggabungan teknologi digital ke dalam proses adaptasi kurikulum. Pengalaman ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan prestasi akademik dan hasil belajar yang bermakna.

Dengan memasukkan teknologi digital ke dalam proses adaptasi kurikulum, guru dapat mempersonalisasi pengalaman pendidikan untuk setiap siswa, sehingga memenuhi kebutuhan unik mereka. Karena itu, adalah mungkin untuk mengambil pendekatan yang lebih individual untuk pendidikan, di mana siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang paling cocok untuk metode pembelajaran pilihan mereka. Siswa lebih cenderung termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran mereka sebagai konsekuensi dari ini, yang pada akhirnya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dan keberhasilan umum di kelas. Dari perspektif yang lebih luas, penggabungan teknologi digital ke dalam proses adaptasi kurikulum sangat diperlukan untuk membangun lingkungan

pendidikan yang lebih inklusif dan produktif bagi semua siswa.

BAB X

Mendukung Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kekuatan intelektual serta spiritual sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yakni untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Memasuki abad ke 21 dunia pendidikan mulai beranjak pada pendidikan yang berbasis kepada nilai serta karakter. Mulai adanya kesadaran dari para pemangku kebijakan terkait pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu

guna hidup di tengah masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi melihat fenomena yang terjadi sehingga mulai dikembangkan bentuk pendidikan yang relevan di era abad ke 21. Terjadinya perubahan paradigma hasil belajar menjadi tiga aspek diantaranya sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Hal yang paling penting saat ini adalah dengan bagaimana membentuk serta mengembangkan karakter yang kian semakin terkikis. Guna menanggulangi permasalahan tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter.

Upaya penguatan karakter yang dicetuskan pemerintah diwujudkan dalam pengembangan 18 karakter budaya bangsa diantaranya (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Berdasarkan pada pemaparan 18 karakter budaya bangsa yang wajib dikembangkan di sekolah salah satunya yakni mengenai karakter peduli sosial. Peduli sosial didefinisikan sebagai tindakan peduli pada lingkungan sosial sekitarnya sehingga menjadikan peserta didik selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa peduli sosial mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adanya

peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman mengenai pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Sekolah berusaha untuk melaksanakan pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di dalam kelas salah satunya melalui pembelajaran. Kepedulian dalam pembelajaran menjadi salah satu karakter yang dibutuhkan dalam pembelajaran, baik di tingkat pendidikan dasar atau sekolah dasar bahkan hingga pada perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti, makna ini memiliki arah tujuan yang sama dengan tujuan dari pembelajaran yakni sama-sama memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik.

B. Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran

1. Kesetaraan dalam Pembelajaran

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan adalah prinsip dasar yang melibatkan perlakuan yang adil, sama, dan setara terhadap semua individu. Konsep ini melibatkan menghormati hak asasi manusia, keberagaman, dan keadilan sosial. Kesetaraan

dianggap sebagai salah satu nilai yang mendasari kehidupan manusia.

Kesetaraan pendidikan yaitu menyamakan pendidikan untuk seluruh anak didik. Konsep kesetaraan pendidikan tertuang dalam Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa "Setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar." Konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa kecuali, khususnya peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) serta satuan pendidikan yang sederajat.

Pendidikan adalah salah satu bidang di mana kesetaraan harus dipromosikan. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis, harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan dan kesempatan belajar yang adil.

Manfaat dari Menerapkan Prinsip Kesetaraan adalah sebagai berikut :

a. Menciptakan Masyarakat yang Adil.
   Dengan menerapkan prinsip kesetaraan, kita dapat menciptakan masyarakat yang adil di mana setiap individu diperlakukan secara sama, tanpa adanya diskriminasi dan ketidakadilan. Hal ini akan meningkatkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat.

b. Menghormati Hak Asasi Manusia Kesetaraan adalah salah satu prinsip yang mendasari penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan menghormati hak asasi manusia semua individu, kita memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dengan martabat dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.
c. Meningkatkan Kesejahteraan Individu dan Masyarakat
   Menerapkan kesetaraan akan memberikan manfaat kesejahteraan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan akses yang adil terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, kita dapat meningkatkan taraf hidup individu dan mengurangi kemiskinan.
d. Menumbuhkan Kebajikan Sosial
   Kesetaraan juga membantu dalam menumbuhkan kebajikan sosial, seperti empati, toleransi, dan saling menghormati. Dalam masyarakat yang menerapkan prinsip kesetaraan, individu-individu akan belajar untuk menghargai perbedaan dan menghormati semua orang sebagai bagian integral dari komunitas.

2. Kepedulian dalam Pembelajaran

Kepedulian merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Yaumi, 2014:77). Kepedulian

sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Listyarti, 2012:7).

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan (Asmani,B2013:91). Sholikin Abu Izzudin dalam Asmani (2013:92) empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain, serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis. Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan, selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam (Fathurrohman, 2013:126).

Kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani, 2013:51).

Dapat disimpulkan kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain, peduli pada lingkungan.

Kepedulian mencakup dua hal, yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial, peduli lingkungan

adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Albertus, 2012: 189 – 190).

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk biasa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan, karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tidakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang telah terjadi (Azzet, 2014: 96 – 97).

Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

Pada lingkup persekolahan, kepedulian sosial siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku

ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Kepedulian merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Yaumi, 2014:77). Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Listyarti, 2012:7)

C. Upaya Meningkatkan Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran

1. Pembelajaran di Rumah

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan, sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan anak. Anak belajar memahami lingkungan sosial yang ada dalam keluarganya (Wibowo, 2012:105).

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak anak itu akan meniru setiap tingkah laku orang tuannya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh teladan bagi anak anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik. Hal penting yang harus diajarkan kepada orang lain. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orangtua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan

dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orangtua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul kepedulian sosial.

2. Pembelajaran di Lingkungan

Banyak organisasi-organisasi masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kesetaraan dan kepedulian. Diantarantya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda umumnya. Belajar berorganisasi dsangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok, berbaagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok. Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

a. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
b. Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
c. Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat

3. Pembelajaran di Sekolah

Organisasi – organisasi seperti OSIS, pramuka, PMR dan yang lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas (Alma, 2010:210). Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan

oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

D. Praktik Baik Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran (Studi Kasus di MAN 2 Yogyakarta)

Mewujudkan kesetaraan dan kepedulian dalam pembelajaran menjadi hal penting. MAN 2 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI terus berupaya memberikan layanan pendidikan dengan landasan kesetaraan dan kepedulian. Bentuk layanan tersebut muncul seiring dengan tipologi dan distingtif yang dimiliki MAN 2 Yogyakarta. Adanya tipologi dan berbagai layanan yang dimiliki seperti Kelas Khusus Olahraga, SKS, Riset, Akademik, Tahfid, Multimedia, Broadcasting, Asrama sebagai bukti nyata bahwa MAN 2 Yogyakarta menyadari bahwa setiap individu pembelajar memiliki keunikan talenta, bakat, minat dan potensi yang berbeda beda. Hal ini tentu menjadi perhatian madrasah melalui upaya membangun kesetaraan dan kepedulian.

Semua siswa diberikan kesempatan untuk mengambil peran atau pilihan. Pilihan yang ditentukan akan menjadi dasar siswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan bahkan kecepatan belajar. Kesetaraan menjadi dasar untuk dijadikan kesempatan semua siswa aktif menentukan pilihannya. Sementara itu, kepedulian sebagai bentuk tanggungjawab dengan orang lain yang membutuhkan pendampingan atau pertolongan.

Kepedulian merupakan wujud dari rasa bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat-Nya. Manfaat peduli social terhindar dari perilaku angkuh, egoistis, hedonis, dan materialistis, serta dapat menjauhkan diri dari sifat kikir (tim ppkn, 2002:101).

1. Metode Implementasi Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pendidikan Karakter

   Metode merupakan mata rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi. Metode yang ideal hendaknya linier dengan materi dan kompetensi yang dicapai. Sebagai contohnya, jika materinya adalah berenang, kompetensinya adalah dapat berenang, dan metode yang paling tepat adalah praktik berenang (Barnawi, 2012:67).

   Rachman (2016:27) mengatakan pendidikan karakter dalam kehidupan keseharian di lingkungan satuan pendidikan perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Pada dasarnya pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengarahan serta keteladanan, selain pembudayaan juga terdapat pemberian sanksi atau hukuman. Pendidikan karakter menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut.

   a. Pembiasaan

      Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan

sebenarnya berintikan pengalaman yang biasa dilakukan adalah sesuatu yang diamalkan.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah peran yang dilakukan guru dihadapan siswa dalam tingkah laku dan ucapan guru menjadi perhatian bagi anak. Sehingga konsep-konsep tersimpan dalam memori jangka panjang anak untuk dijadikan figur sebagai model dalam perilaku dan ucapannya (Sulhan 2011:25).

Albertus (2015:70-75) menyatakan bahwa adapun metode yang tepat untuk upaya sekolah dalam menumbuhkan pendidikan karakter kepedulian sosial siswa di sekolah yaitu dengan metode menyerambah ke seluruh kehidupan sekolah dan metode pengembangan kultur sekolah yang menumbuhkan (caring community). Metode pendidikan karakter utuh dan menyeluruh menerapkan praksis pendidikan karakter secara menyeluruh sehingga menyerambah sampai ke seluruh sudut kehidupan sekolah. Metode pendidikan karakter seperti ini di desain secara khusus agar seluruh dinamika kehidupan sekolah senantiasa berjiwa pembentukan karakter.

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh menyerambah seluruh fase kehidupan sekolah, mulai dari anak anak masuk melalui gerbang sekolah sampai mereka kembali melalui gerbang yang

sama untuk pulang ke rumah. Semua itu selalu diinginkan kembali dalam setiap gerak dan dinamika kegiatan sekolah, dan menyerambah di seluruh sudut sekolah: kantin, aula, ruang kelas, perpustakaan, dan lain- lain. Semuanya akan menjadi penanda bahwa pendidikan karakter yang direncanakan sungguh menyerambah dalam setiap kegiatan sekolah (Albertus, 2015:70).

Kemudian, metode selanjutnya adalah pengembangan kultur sekolah yang menumbuhkan (*caring community*) yaitu pendidikan karakter akan semakin efektif, relevan dan berkesinambungan jika terarah pada pengembangan kultur sekolah yang menghargai individu dalam mengembangkan karakter pribadinya. Kultur sekolah semestinya dikembangkan sedemikian rupa, sehingga pendidikan karakter menjadi lingkungan yang sehat bagi pengembangan karakter seluruh individu dalam lingkungan pendidikan.

Sekolah mesti menjadi tempat subur dimana komunitas moral itu bertumbuh. Hal itu dimaksudkan agar individu semakin utuh dan penuh bertumbuh sebagai manusia yang luhur dan bermartabat, serta aktif membangun tatanan baru dalam komunitas. Pengembangan kultur sekolah yang baik pada gilirannya akan berpengaruh pada pengembangan kultur sekolah di lingkungan pendidikan lain. Dalam hal ini,

lembaga pendidikan sebagai sebuah pelaku bagi pengembangan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri atau hidup bagi dirinya sendiri. (Albertus, 2015:75).

Berbagai pendapat para ahli mengenai metode pendidikan karakter dapat disimpulkan, bahwa dalam penumbuhan nilai-nilai pendidikan karakter metode menjadi suatu hal yang sangat penting. Untuk itu, metode yang dipilih haruslah etode yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Metode apapun yang ingin digunakan hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek didik yang dihadapi.

2. Bentuk-Bentuk Kesetaraan dan Kepedulian dalam Pembelajaran

Koesoma (2010:24) mengemukakan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan yaitu:

a. Pembentukan karakter yang terpadu dalam pembelajaran pada mata pelajaran.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketaqwaan dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait seperti Agama, PKn, IPS, IPA, penjasorkes dan lain-lain. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif akhirnya pengalaman nilai secara nyata oleh

peserta didik. Semua itu terimplementasikan dan terlayani dalam proses pembelajaran.

b. Pembentukan karakter terpadu dengan manajemen sekolah.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketaqwaan dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah seperti pengelolaan siswa, regulasi atau peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian dan informasi serta pengelolaan.

c. Pembentukan karakter terpadu dengan ekstrakulikuler.

Ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam upaya menumbuhkan kesetaraan dan kepedulian. Berbagai jenis ekstrakurikuler menjadi pilihan untuk siswa. Dengan harapan, ekstrakurikuler yang dipilih sesuai bakat dan minat menjadikan kesetaraan dan kepedulian siswa terwujud. Adapun ekstrakurikuler yang ada di madarsah adalah sebai berikut:

1) Olahraga (sepak bola, voli, bulu tangkis, tenis meja dsb)
2) Keagamaan (Calon Mubalig, baca tulis Al- Qur‟an, kajian hadis, ibadah)
3) Seni budaya (Tilawah Quran, Kaligrafi, menari, menyanyi, melukis)
4) Kelompok ilmiah (KIR)
5) Kepramukaan

6) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa
7) Palang Merah Remaja
8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)
9) Kesehatan (UKS)

BAB XI

Tantangan dan Peluang Masa Depan

A. Tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah untuk mengatasinya

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Banyak tantangan, mitigasi resiko yang nantinya dihadapi pada implementasi pendidikan inklusif. Melibatkan perangkat keras dan lunak yang harus dirancang, didiapkan dan natinya diimplimentasikan.

Meskipun konsep ini semakin mendapat perhatian, masih ada berbagai tantangan yang menghambat implementasinya. Artikel ini akan membahas tantangan-tantangan tersebut dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasinya. "Strategi nasional yang jelas dan dukungan kebijakan sangat diperlukan untuk mendorong pendidikan inklusif di seluruh Indonesia." (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)

1. Tantangan dalam Pendidikan Inklusif

a. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman

Pendidikan inklusif seringkali kurang dipahami oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat umum. Banyak yang masih beranggapan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus sebaiknya ditempatkan di sekolah khusus, bukan di sekolah

reguler bersama siswa lainnya. Pandangan ini muncul dari kurangnya informasi dan pemahaman mengenai manfaat pendidikan inklusif bagi semua siswa.

"Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif." (Susanto, 2013, p. 292)

b. Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan sumber daya yang memadai, termasuk alat bantu, teknologi, dan fasilitas yang sesuai. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami keterbatasan anggaran yang membuat mereka kesulitan menyediakan kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menghambat siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara.

c. Kekurangan Tenaga Pendidik Terlatih

Tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan khusus diperlukan agar guru dapat mengidentifikasi dan merespons kebutuhan siswa secara efektif. Kekurangan tenaga pendidik terlatih ini menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif. "Kekurangan tenaga pendidik terlatih menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar." (Prasetyo, 2016)

d. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Meskipun beberapa negara telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif, implementasinya seringkali belum optimal.

Kebijakan yang ada mungkin kurang mendukung atau tidak memberikan insentif yang cukup bagi sekolah untuk mengembangkan program inklusif. Dukungan kebijakan yang kuat sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik. "Kurangnya dukungan kebijakan yang kuat seringkali membuat implementasi pendidikan inklusif tidak berjalan optimal di berbagai sekolah di Kota Bandung." (Sari, 2019, p. 78)

e. Stigma dan Diskriminasi

Stigma dan sikap diskriminatif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus masih kerap terjadi. Sikap ini tidak hanya datang dari siswa lain, tetapi juga dari pendidik dan masyarakat sekitar. Stigma dan diskriminasi dapat menghambat partisipasi aktif siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Langkah-langkah untuk Mengatasi Tantangan

a. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusif melalui kampanye dan program pelatihan. Pendidik, orang tua, dan masyarakat perlu diberikan informasi yang cukup mengenai manfaat dan pentingnya pendidikan inklusif. Program pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu mengubah pandangan yang salah dan meningkatkan penerimaan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Pengalokasian Sumber Daya yang Memadai

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa sumber daya yang memadai tersedia untuk mendukung pendidikan inklusif. Ini

termasuk penyediaan alat bantu, teknologi, dan fasilitas yang diperlukan. Alokasi anggaran yang tepat dan kemitraan dengan sektor swasta dapat membantu memenuhi kebutuhan ini.

c. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Menyediakan pelatihan khusus bagi guru untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus sangat penting. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Pelatihan ini harus mencakup teknik pengajaran yang beragam dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

d. Penguatan Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif perlu diperkuat dan diimplementasikan dengan baik. Pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang memberikan insentif bagi sekolah yang menerapkan program inklusif dan memastikan bahwa kebijakan tersebut diikuti dengan tindakan nyata. Regulasi yang jelas dan dukungan yang konsisten akan mendorong sekolah untuk berkomitmen pada pendidikan inklusif.

e. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif dan Ramah

Lingkungan sekolah harus dibangun dengan budaya inklusif dan ramah, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang mendorong kerjasama dan pengertian antar siswa, serta mendukung siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

f. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan komunitas. Kolaborasi yang kuat dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan dan mendukung implementasi program inklusif. Kemitraan ini dapat mencakup dukungan finansial, teknis, maupun program pelatihan dan pengembangan.

Pendidikan inklusif adalah hak bagi semua siswa dan merupakan langkah penting menuju sistem pendidikan yang adil dan setara. Meskipun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan peningkatan kesadaran, alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan bagi tenaga pendidik, dukungan kebijakan, penciptaan lingkungan inklusif, dan kolaborasi yang kuat, pendidikan inklusif dapat diwujudkan dengan lebih baik, memberikan manfaat yang besar bagi semua siswa dan masyarakat luas

B. Peluang masa depan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik

Pendidikan inklusif adalah komitmen untuk memastikan setiap anak, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Meskipun banyak tantangan dalam pelaksanaannya, berbagai peluang masa depan dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik.

1. Kemajuan Teknologi Pendidikan

Kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk mendukung pendidikan inklusif. Alat bantu belajar digital, aplikasi pendidikan, dan teknologi asistif dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus belajar dengan lebih efektif. Dibawah ini beberapa penerapan teknologi dalam pendidikan inklusif yang dapat dimplimentasikan, meliputi:

a. Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi ini dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Teknologi Asistif

Perangkat seperti alat bantu dengar, pembaca teks, dan software pembesaran layar dapat membantu siswa dengan gangguan pendengaran, penglihatan, atau kebutuhan khusus lainnya.

c. E-learning dan Kelas Virtual

Platform ini memungkinkan akses pendidikan yang fleksibel bagi siswa dengan mobilitas terbatas, memastikan mereka tetap dapat mengikuti pelajaran dari rumah.

2. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Publik

Meningkatnya kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan inklusif adalah langkah penting. Kampanye kesadaran, seminar, dan pelatihan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Langkah-langkah yang bisa diambil meliputi:

3. Kampanye Media

Menggunakan media massa dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya pendidikan inklusif dan manfaatnya bagi semua siswa.

4. Program Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung pendidikan inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

a. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan LSM

Kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (LSM), dapat mempercepat implementasi pendidikan inklusif. Bentuk kolaborasi ini dapat berupa:

b. Dukungan Kebijakan dan Pendanaan

Pemerintah mengembangkan kebijakan yang mendukung dan menyediakan dana untuk mendukung program inklusif di sekolah-sekolah.

c. Inisiatif CSR dari Perusahaan

Sektor swasta dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), membantu menyediakan sumber daya tambahan untuk pendidikan inklusif.

d. Program dari LSM

Lembaga non-pemerintah dapat mengembangkan program-program inklusif dan menyediakan dukungan teknis serta finansial untuk implementasi yang lebih baik.

5. Pengembangan Profesional Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan

mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Peluang di bidang ini meliputi:

a. Program Pelatihan Berkelanjutan

Guru mengikuti kursus dan workshop secara berkala untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Sertifikasi Pendidikan Inklusif

Mendorong guru untuk mendapatkan sertifikasi khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan.

6. Penelitian dan Inovasi

Penelitian yang berfokus pada pendidikan inklusif dapat menghasilkan inovasi dan strategi baru untuk meningkatkan praktik pendidikan. Universitas dan lembaga penelitian dapat berperan penting dalam:

a. Mengembangkan Metode Pengajaran

Berdasarkan bukti penelitian untuk menciptakan metode yang lebih efektif dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Evaluasi dan Penilaian Program Inklusif

Untuk mengetahui efektivitas dan memperbaiki program yang ada, sehingga pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih baik.

7. Penerapan Kebijakan yang Lebih Kuat dan Konsisten

Dukungan kebijakan yang kuat dan konsisten dari pemerintah sangat penting untuk

memastikan pendidikan inklusif diterapkan di seluruh tingkatan sekolah. Ini termasuk:

a. Penerapan Standar Nasional

Untuk pendidikan inklusif yang mengatur standar minimum yang harus dipenuhi oleh sekolah-sekolah.

b. Insentif bagi Sekolah Inklusif

Memberikan penghargaan dan dukungan finansial bagi sekolah yang mengimplementasikan program inklusif dengan baik.

Pendidikan inklusif adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Meskipun ada banyak tantangan, peluang-peluang di masa depan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan memperluas pendidikan inklusif. Dengan kemajuan teknologi, peningkatan kesadaran publik, kolaborasi antar sektor, pengembangan profesional guru, penelitian inovatif, dan dukungan kebijakan yang kuat, pendidikan inklusif yang lebih baik dan lebih efektif dapat terwujud. Ini akan memastikan setiap anak, tanpa memandang kebutuhan khusus mereka, dapat meraih potensi penuh dalam lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, H. (2021). Pendidikan Inklusif: Konsep, Prinsip, dan Implementasi. Rajawali Pers.

Abdullateef, S. (2021). Remote learning: fostering learning of 21st century skills through digital learning tools. Arab World English Journal, 7(1), 190-201. https://doi.org/10.24093/awej/call7.14

Ainscow, Mel. (2005). "Understanding the Development of Inclusive Schools".Falmer Press

Akpan, J. and Beard, L. (2016). Using constructivist teaching strategies to enhance academic outcomes of students with special needs. Universal Journal of Educational Research, 4(2), 392-398. https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040211

Albertus, Dani Koesoema. 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh Edisi Revisi. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).

Alma, Buchari. 2010. Pembelajaran studi sosial. Bandung:alfabeta.

Anggriana, T.M., & Trisnani, R.P. 2016. Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol 2, No.2.

Ardhika, R., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(8), 7255-7258.

Arends (2007): "Pendidikan Moral dan Karakter: Suatu Pendekatan Terpadu" McGraw-Hill.

Artiles, A. J., & Paradiz, K. (2019). Rethinking Inclusive Education: A Critical Approach. Teachers College Press.

Asih, S. (2018). Menuju Pendidikan Inklusif: Kajian Historis &Filosofis. Pustaka Pelajar.

Asmani, Jamal Ma"mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta:DIVA Press.

Asmani, Jamal Ma"mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta:DIVA Press.

Asmani, Jamal Ma"mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta:Diva Press.

Aulia, I. L., Ramdani, Syah, M., Samsul, B., & Arifin. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Pabuaran 2. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(1), 360–366.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Barnawi, 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Arr Ruzz Media.

Blum, A. (1979). Curriculum adaptation in science education: why and how. Science Education, 63(5), 693-704. https://doi.org/10.1002/sce.3730630515

Bong, W. and Chen, W. (2021). Increasing faculty's competence in digital accessibility for inclusive education: a systematic literature review. International Journal of Inclusive Education, 28(2), 197-213. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1937344

Booth, T., & Ainscow, M. (2022). Inclusive Education: Concepts, Contexts and Controversies. Sage

Booth, Tony, dan Ainscow, Mel. (2011). "Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools". Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE)

Budiantoro, J. (2017). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tinjauan Kritis. Pustaka IDEA.

Connor, D. J., & Gabel, S. L. (2020). Inclusive Education: A Guide for Practitioners. Pearson

Darma, Surya. (2011). Strategi pembelajaran inklusi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darma, Surya. (2011). Strategi pembelajaran inklusi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas. 2007. PLB, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Egilsdottir, H., Heyn, L., Brembo, E., Byermoen, K., Moen, A., & Eide, H. (2021). Configuration of mobile learning tools to support basic physical assessment in nursing education: longitudinal participatory design approach. Jmir Mhealth and Uhealth, 9(1), e22633. https://doi.org/10.2196/22633

Elisa, S. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Di Tinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Psikologi dan Pendidikan

Fathurrohman, Muhammad. (2015). Pendidikan inklusi di sekolah dasar. Bandung: Alfabeta.

Fathurrohman, Muhammad. (2015). Pendidikan inklusi di sekolah dasar. Bandung: Alfabeta.

Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. Pengembangan pendidikan karakter. Bandung:PT Refika Aditamo.

Feralys Nofaul. M, 2015. Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar, Pada SMP Negri Dalam Kota Banda Aceh, (Banda Aceh Universitas Syiah Kuala), Vol 3, No.1.

Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), 2(2), 302–311.

Fiyola Triana Eldiva, Rendy Amora Jofipasi, A Rahim Kurniawan Anwar (2023). Peningkatan Kesadaran dan dan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu Disabilitas. JPPKH. Jurnal Pengabdian Lectura, Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 2, Desember, 2023, pp. 10 - 17

Florian, L. (2023). The History of Inclusive Education: From Exclusion to Inclusion. Routledge.

Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung :Alfabeta

Hafiz, A. (2017). Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di indonesia. Jurnal As-Salam, 1(3), 9-15.

Hamzah, A. H. (2020). Sejarah Pendidikan Inklusif di Indonesia. Pustaka Cendekia.

Handayani, Sri. (2018). Evaluasi program pendidikan inklusif di Indonesia. Surabaya: Unesa Press.

Handayani, Sri. (2018). Evaluasi program pendidikan inklusif di Indonesia. Surabaya: Unesa Press.

Hardati, Puji, dkk. 2015. Pendidikan Konservasi. Semarang:Unnes.

Hardati, Puji. Dkk. 2010. Pengantar Ilmu Sosial. Semarang:FIS UNNES.

Hendarman. (2012). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Hendarman. (2012). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Hermanto, S.P. 2010. Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi.

Iqbal, M., Nur, S., Solin, A., Harahap, H. T., & Sulaiman, H. (2023). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 27 Medan. Journal on Education, 05(03), 9270–9275.

Jayadi, & Supena, A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 09(01), 725–736.

Jayanti, A. W. D. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Inklusif: Perspektif MI dan SD. JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School, 4(2), 124-132.

Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua : Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. MINISTRATE, 5(2), 205–214.

Karya, B. (2018). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada SDN 9 Palangka Di Kota Palangka Raya. Jurnal MERETAS, 5(1), 29–43.

Korkealehto, K. (2022). Student engagement is essential in blended and online language

learning..
https://doi.org/10.21125/edulearn.2022.1985
Kristiyanti, E. (2019). Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 67-79.
Kustiningrum, B., Arisyahidin, & Askafi, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar. Journal of Education Research, 5(1), 1798–1810.
Langegård, U., Kiani, K., Nielsen, S., & Svensson, P. (2021). Nursing students' experiences of a pedagogical transition from campus learning to distance learning using digital tools. BMC Nursing, 20(1). https://doi.org/10.1186/s12912-021-00542-1
Latifa Zahra (2023). Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). Jurnal Representamen Vol 9 No. 01 April 2023 Hal.9–17DOI: https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7487
Lestari, P. (2019). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Era Milenial. Pustaka LP3M.
Listyarti, Retno. 2012.Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta:Esensi.
Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 121–134.

Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 121-134.

Malau, M. M. N., Martini, R., & Fitriyah. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sma Negeri Di DKI Jakarta. Journal of Politic and Government Studies, 12(2), 1–17.

Mansur, H. (2019). Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. Yogyakarta: Parama Publishing.

Mayya, Sa'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar. Jurnal Administarsi Pendidikan, 26(1), 108–117.

Mel Ainscow, (1999) "Understanding the Development of Inclusive" Falmer Press

Melda Rumia Rosmery Simorangkir, dkk (2023). Peran Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi Stigma Sosial. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 2 No. 4 Oktober 2023.

Mercy, D., Lillian, G., & Noreen, W. (2023). Online learning experiences of learners with special education needs in institutes of higher education.. International Journal of Research Publications, 120(1). https://doi.org/10.47119/ijrp1001201320234483

Ministry of Education and Culture. (2017). Pendidikan inklusi di Indonesia. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

Ministry of Education and Culture. (2017). Pendidikan inklusi di Indonesia. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif. Jakarta : Baduose Media Jakarta.

Mulyana, Y., & Restendi, D. (2022). Revisiting The Implementation Of Inclusive Education Policies. Journal of Education, Administration, Training, and Religion, 3(1), 44–52.

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1183-1190.

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Jurnal basicedu. JURNAL BASICEDU, 5(3), 1183–1190.

Nadrah, N. (2023). Model Evaluasi Pendidikan Inklusif. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 1737-1745.

Nurbaya, Listiani, H., & Mustaqimah, N. (2022). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran IPA Pada Siswa SMP Negeri 13 Bontoa. Jurnal Biotek, 10(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jb.v10i2.33704

Nurbaya, N. (2023). Identifying Prospective Biology Teachers' Digital Literacy Competence at Cenderawasih University. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9(11), 10051–10058. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4908

Nurbaya. (2024). Digital Competence: A Study from the Prospective Biology Teachers in Papua. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 10(4), 1486–1494. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.5055

Ointu, M., Mufti, M. I., & Natsir, N. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan

Pendidikan Inklusif Di Kota Palu. Jurnal Katalogis, 4(12), 72–83.
Patti, A. and Garland, K. (2015). Smartpen applications for meeting the needs of students with learning disabilities in inclusive classrooms. Journal of Special Education Technology, 30(4), 238-244. https://doi.org/10.1177/0162643415623025
Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. Jurnal Pendidikan, 7(1), 50–58.
Putri, Y., & Hamdan, S.R. . 2021. Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusi. Vol 4, No.2.
Raden Ajeng Sri Rizjil Alim. (2019). Jurnal JASSI_anakku Volume 20 Nomor 2, Desember 2019.
Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, Sardin (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022 p-ISSN: 2355-7761 e-ISSN: 2722-4627 pp. 846-857.
Rendy Amora Jofipasi 1, Jon Efendi 2, Robbi. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan inklusi pada Anak Usia Dini. Journal of Special Education Lectura e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses). Vol.1, No.2, 2023, pp 1-8.
Risna Resnawaty, Rudi Saprudi Darwis, Agus Wahyudi Riana. Pengetahuan dan Kesadaran

Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak dengan Disabilitas di Kabupaten Bandung Barat. Social Work Jurnal. Vol 9 No 4 Hal. 66-74. ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.18100.

Roger Slee, dalam bukunya "The Irregular School",

Rosari, U. S., Albab, U., & Suroso. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Surabaya. Soetomo Administrasi Publik, 1(2), 81–94.

Rukiyati, Lestari. (2010). Pendidikan inklusif: Dari kebijakan ke praktik. Yogyakarta: Gava Media.

Rukiyati, Lestari. (2010). Pendidikan inklusif: Dari kebijakan ke praktik. Yogyakarta: Gava Media.

Sabaruddin, S., Mansor, R., Rusmar, I., & Husna, F. (2020). Student with special needs and mathematics learning: a case study of an autistic student. Jramathedu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education), 5(3), 317-330. https://doi.org/10.23917/jramathedu.v5i3.11192

Salend, Spencer J. (2015). "Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices". Pearson

Sally Tomlinson dalam bukunya (2005) "Education in a Post-Welfare Society"Open Library

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Achmad, I. A. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 3(1), 1-13.

Sembung, M. P., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. CAKRAWALA – Repositori IMWI, 6(4), 613–621.

Shumilova, E., Prano, K., & Makuha, L. (2022). Digital tools for assessing educational achievements by students with disabilities in an inclusive educational environment. Perspectives of Science and Education, 60(6), 337-351. https://doi.org/10.32744/pse.2022.6.19

Slee, P., & Higgins, S. (2021). What is Inclusive Education? Routledge.

Somantri, Sutjihati. (2006). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Bandung: PT. Refika Aditama.

Somantri, Sutjihati. (2006). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Bandung: PT. Refika Aditama.

Stainback dan William Stainback, dalam buku (2005)"Controversial Issues Confronting Special Education", Allyn & Bacon

Suandi, M. P., Nurfaeda, P., & Widodasih, R. . W. K. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Nasional Amanah Bangsa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 32440–32446.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulhan, Najib. 2014. Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa. Surabaya: Jaring Pena.

Sulthon, S. (2018). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 10(2), 151-172.

Sun, H. (2022). Construction of the interactive educational knowledge graph and classification of student groups. International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet), 17(18), 206-221. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i18.34183

Sunardi, Nurhadi. (2009). Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunardi, Nurhadi. (2009). Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suparno, dkk. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak). Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.

Supriatini, Muhdi, & Yuliejantiningsih, Y. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 8(3), 410–425.

Sutomo,dkk. 2016. Manajemen Sekolah. Semarang : Unnes Press.

Takdir, Muhammad Illahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tarmansyah. 2007. Inklusif Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Thomas, Gary. (2007). "Education and Disability: Challenging Exclusion". Routledge

Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(3).

Utari, D. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Implementation Of

Inclusive Education Policy In The Basic School. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 9(2), 175–188.
Wahyuni, Siti. (2013). Tantangan dan peluang pendidikan inklusif di Indonesia. Jakarta: Kencana.
Wahyuni, Siti. (2013). Tantangan dan peluang pendidikan inklusif di Indonesia. Jakarta: Kencana.
Wang, F., Han, M., & Wei, P. (2022). A dynamic learning interest model for a personalized learning requirement analysis of college students. International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet), 17(23), 160-175. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i23.35937
Wardah, Erika Yunia. 2019.Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. Jurnal Pendidikan Inklusi. Vol. 2. No. 2.
Warminda, Y., Hasrul, & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa di SMPN Kota Padang. JURNAL BASICEDU, 6(70), 9989–10003.
Wibowo, Agus. 2012. PendidikanKarakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: PustakaPelajar.
Widodo, Heru. (2014). Manajemen pendidikan inklusif. Malang: UIN-MALIKI Press.
Widodo, Heru. (2014). Manajemen pendidikan inklusif. Malang: UIN-MALIKI Press.

Wolf, P. (2007). Personal broadcasting: applications in higher education. Journal of Computing in Higher Education, 19(1), 48-64. https://doi.org/10.1007/bf03033419

Yaumi,Muhammad. 2014.Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Kencana.

Yuwono, J. (2021). Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Zhao, N., Zhou, X., Liu, B., & Liu, W. (2020). Guiding teaching strategies with the education platform during the covid-19 epidemic: taking guiyang no. 1 middle school teaching practice as an example. Science Insights Education Frontiers, 5(2), 531-539. https://doi.org/10.15354/sief.20.rp005

Zhao, X. (2023). Leading virtual reality (vr) and augmented reality (ar) in education: bibliometric and content analysis from the web of science (2018–2022). Sage Open, 13(3). https://doi.org/10.1177/21582440231190821

Zulfitrah, A. Sri Wahyuni Asti (2023). Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Menumbuhkan Inklusi dan Kesetaraan Pendidikan. Jurnal Predestination E-ISSN : 2745-6994. Vol.x No.x Maret 2023.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Idham Azwar, M.Pd., lahir di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal, 3 Nopember 1979. Adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Safrudin Bulhasan. dan Ibunda Murni. Pada tahun 2007 Menikah dengan Nurlina, S.Pd. Penulis adalah dosen di IKIP PGRI Pontianak. Jenjang pendidikan dimulai dari TK di TK Bayangkari Pontiank (1986), pendidikan dasar di MIN teladan Bawamai Pontianak (1992), meyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMPN 1 Pontianak tamat Tahun 1995, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Di SMEA Muhammadyah Pontianak tamat tahun 1998. Kemudian penulis melajutkan studi S1 di STKIP PGRI Pontianak dengan mengambil jursaan PPKn dan tamat pada tahun 2004, setelah itu penulis melanjutkan studi S2 (2009) dan S3 (2022) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di

UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2, Anugeah GTK 2023 dan Finalis MTQ KORPRI bidang Makalah Ilmiah Al-Qur'an 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish. Pengalaman menjadi pendamping siswa Inklusi sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang. Siswa yang didampingi sejak SMP, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi An.

Setiawan Gema Budi, S. Pd., M. Pd. berhasil menjadi PNS di Pemprov Jateng dan juga dapat menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang S-2 di PLB UM dengan tepat waktu. Ia difabel netra (Total Blind) dan tergolong difabel yang cerdas karena dari jenjang RA sampai Perguruan Tinggiselalu bersekolah di sekolah reguler.

Dr. Wiworo Retnadi Rias Hayu, M.Pd. lahir di Gunungkidul. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD N I Beji, SMP N 1 Ngawen, SMA N 2 Wonosari, dan melanjutkan kuliah S1 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di jurusan Pendidikan IPA. Selanjutnya melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan jurusan Pendidikan Sains konsentrasi pendidikan IPA. Kuliah S3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Prodi Pendidikan IPA. Sekarang menjadi Dosen di Universitas Djuanda dari 2015- sekarang. Selain itu juga mengajar di Universitas Terbuka (UT). Aktif menulis beberapa karya ilmiah jurnal Nasional maupun Internasional.Selain itu juga aktif menjadi reviewer beberapa jurnal nasional bereputasi. Buku ini disusun untuk menambah referensi dan bahan mata kuliah Model Pembelajaran IPA SD. Buku-buku yang telah ditulis antara lain: *(1) Paradigma Baru Pendidikan Dasar tahun 2017, (2) Model Pembelajaran IPA SD tahun 2023.*

Yeti Sulfiati. Penulis adalah seorang guru MAN 1 Kota Bekasi dan termasuk Fasilitator Provinsi Jawa Barat Mapel Bahasa Inggris. Ibu dari 5 orang anak ini dilahirkan berbekal pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Manajemen Pendidikan. Beliau senang dengan dunia belajar mengajar, penulisan dan training. Sebagai pemegang sertifikat BNSP Penulis Buku Non Fiksi beliau sudah menerbitkan 6 buku, salah satunya berjudul Menjadi Pendidik Insan Kamil. Selain kegemarannya menulis, mengisi acara radio, beliau juga banyak mengikuti training baik sebagai peserta mau pun pemateri/trainer, termasuk sebagai konsultan/promotor STIFIn, mesin kecerdasan genetika. Motto hidupnya "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain", menjadikannya selalu ingin berbagi ilmu dengan orang sekitarnya. Untuk berdiskusi dengannya dapat melalui email yeti.sulfiati2@gmail.com / WA 089506068780 IG Yetisulfiati.

Dra. Ida Puspita, M.Pd. adalah guru fisika yang bertugas di MAN 2 Yogyakarta. Memiliki kesukaan menulis dan membaca telah banyak hasilkan buku dengan berbagai genre, baik karya solo maupun antologi. Dengan menulis berharap karyanya dapat membawa manfaat bagi pembaca khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Safaah, S.Ag., seorang penulis yang lahir di Sekura pada tanggal 10 November 1970, merupakan anak sulung dari lima bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan tinggi S1-nya di Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Saat ini, Safaah menjabat sebagai tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mempawah, mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Harapannya, tulisan yang dihasilkannya dapat memberikan manfaat serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Nurbaya, S.Pd., M.Pd., lahir di Maros 20 Februari 1993, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2010, menempuh Pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Lulus S-1 tahun 2014, kemudian di tahun 2015 melanjutkan studi Magister Prodi Pendidikan Biologi di Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2017. Sejak Tahun 2014 – 2021 tercatat sebagai Guru Honorer di SMPN 13 Bontoa Maros. Selama 4 tahun (periode 2017-2021) mengajar di Yayasan Assakinah Bantimurung pada jenjang pendidikan MA dan MTs. Tahun 2022 sampai sekarang aktif sebagai Dosen Tetap di Program Studi-S1 Pendidikan Biologi, Fakulats Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua.

Marzuki Ahmad, S.Pd., M.Pd. lahir di Laru Lombang, 18 September 1988. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan MIPA Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Saat ini penulis tinggal di Kota Padangsidimpuan. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 adalah Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan (lulus 2010), S-2 Prodi Pendidikan Matematika di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) Medan (lulus 2014). Selain pendidikan, penulis telah memiliki pengalaman sebagai tugas Dosen pada perguruan tinggi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Dalam tugas tersebut penulis senantiasa melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik tingkat lokal maupun Nasional.

Edi Supriyadi adalah seorang penulis yang lahir di Malang, Jawa Timur pada tahun 1986. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di SLTP Negeri 1 Salawu dan MAN Cipasung. Setelah itu melanjutkan kuliah S-1 ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan S-2 ke Universitas Pasundan. Sejak kecil, Edi sudah menyukai dunia tulis-menulis. Edi saat ini masih aktif menulis dan berkarya. Ia berharap dapat terus berkarya dan

memberikan karya-karya terbaiknya kepada para pembaca.

Singgih Sampurno, S.Pd., M.A. Biasa dipanggil Singgih Lahir di Purworejo, 04 Juni 1977. Sebenarnya 06 Juni seperti Bung Karno, karena ada kesalahan pencatatan oleh Mbah Carik jadinya ditulis 4 Juni 1977. Tidak mengapa bisa ulang tahun dua kali hehehe. Saya, seorang guru bahasa Indonesia pertama kali diangkat menjadi CPNS 2005 di MAN 1 Yogyakarta. Aktivitas, saya habiskan di madrasah dan rumah. Beberapa karya saya di majalah kebudayaan DIY, Saijah dan Adinda; Tulisan ilmiah sastra Buku Proseding kerjasama dengan UPI Bandung, serta Tesis saya tentang Unsur Moral dalam Novel Perjalanan ke Akherat karya Djamil Suherman. Pernah terlibat dalam pementasan Teater Topeng Lentera MAN 1 Yogyakarta berjudul " Dusta"diambil dari naskah berjudul Masyitha Karya Amirul Chaqaka disutradarai oleh Japens. Jurnal Ilmiah IJAR sebagai pemakalah. Alamat email saya: singgih0677@gmail.com

Drs. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd. Penulis adalah Kepala MAN 1 Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih, Kepala Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional GTK Kemenag RI. Sampai tahun 2024 menjabat sebagai Kepala MAN 1 Yogyakarta. Dengan branding MAN 1 Yogyakarta, "Tiada Hari Tanpa Prestasi, Cerdas, dan Islami,

berkelas dunia," menjadi motivasi baginya untuk dapat mewujudkannya. Literasi menjadi bagian mencerdaskan anak bangsa. Menjdi role model bagi keluarga besar MAN 1 Yogyakarta adalah niat dan tekadnya.

View publication stats

PONDOK PESANTREN PUTRI
Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum
TAMBAKBERAS
JOMBANG – INDONESIA
www.tambakberas.com

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TUBAN
JL. H.O.S. COKROAMINOTO NO. 4 TUBAN – JAWA TIMUR
www.man1tuban.sch.id

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

EDUPEDIA
Publisher